

LAPORAN HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI

SITUS TIRTAYASA

DAN SITUS PAGEDONGAN

DISUSUN OLEH :

DRS. H. HALWANY MICHROB, M.Sc.

**Rektorat
Pendidikan**

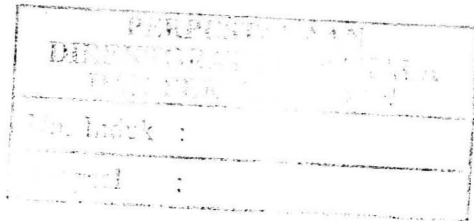
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
JAWA BARAT, DKI JAYA DAN LAMPUNG



LAPORAN EKSKAVASI PENYELAMATAN
**SITUS TIRTAYASA
DAN SITUS PAGEDONGAN**

LAPORAN HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI

SITUS TIRTAYASA DAN SITUS PAGEDONGAN



DISUSUN OLEH :

DRS. H. HALWANY MICHROB, M.Sc.

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
JAWA BARAT, DKI JAYA DAN LAMPUNG**

1993

SAMBUTAN

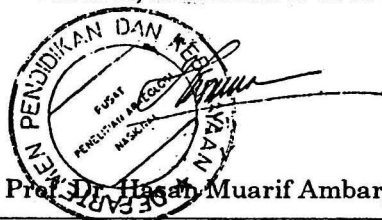
Kami selaku Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Jakarta, menyambut gembira terbitnya **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan** ini, karena dengan demikian keputusan Kami memberikan izin kepada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung untuk menyelenggarakan ekskavasi penyelamatan memenuhi sasaran.

Setelah membaca isi keseluruhan laporan Kami berpendapat bahwa, temuan hasil ekskavasi itu menambah wawasan baru tentang masa lalu Banten khususnya masa Sultan Ageng Tirtayasa. Selain itu dari laporan ini juga dapat diketahui meski sekilas sebagian kegiatan Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten.

Kami berharap agar hasil Ekskavasi Penyelamatan di Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lebih lanjut. Dalam kesempatan ini, Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. H. Halwany Michrob, M.Sc selaku Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung beserta seluruh staf yang telah membantu suksesnya Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten.

Semogalah apa yang kita upayakan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, kebudayaan dan kepribadian bangsa.

Jakarta, 15 Desember 1993



Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary,

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta

SAMBUTAN

Kami selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Serang, menyambut gembira terbitnya **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan** di Kabupaten Serang ini, karena dengan demikian salah satu tugas pokok Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung adalah untuk menyelenggarakan perlindungan dan penyelamatan benda cagar budaya terlaksana sebagaimana mestinya sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Benda Cagar Budaya No. 5 tahun 1992.

Setelah membaca isi keseluruhan laporan Kami berpendapat bahwa, temuan hasil ekskavasi itu menambah wawasan baru tentang masa lalu Banten khususnya masa Sultan Ageng Tirtayasa. Selain itu dari laporan ini juga dapat diketahui meski sekilas usaha perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya.

Kami berharap agar langkah penyelamatan di Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan dapat dijadikan acuan untuk menentukan kebijakan lebih lanjut.

Semogalah apa yang kita upayakan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, kebudayaan dan kepribadian bangsa serta menambah asset pariwisata di daerah Kabupaten Serang.

Serang, 15 Desember 1993

BUPATI KEPALA DAERAH TK. II SERANG,



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirah Allah SWT atas berkah dan rahmatNya sehingga penyusunan Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan dapat terselesaikan sesuai rencana.

Berdasarkan surat dari Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta Nomor 3130/F A.1/93 tertanggal 30 November 1993 perihal "Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten", maka Kami sebagai mitra kerja menyelenggarakan kegiatan itu di storage dan lapangan. Dalam hal ini kunjungan dan analisis temuan keramik hasil ekskavasi penyelamatan di Situs Tirtayasa.

Berkaitan dengan itu, maka maksud dan tujuan penyusunan laporan ini adalah sebagai rekaman dan pertanggungjawaban pelaksanaan ekskavasi penyelamatan sekaligus media bagi peserta Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten.

Pada kesempatan ini, Kami ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta yang telah memberi kepercayaan, dorongan dan saran-saran sehingga seluruh rangkaian kegiatan Ekskavasi Penyelamatan di Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan serta pelaksanaan Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten berjalan lancar. Semoga kerja sama ini ditingkatkan lagi di masa mendatang.

Serang, 15 Desember 1993

Penyusun,



Drs. H. Halwany Michrob, M.Sc.

DAFTAR ISI

Hlm

SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
LAMPIRAN PETA	xiv
LAMPIRAN FOTO	xv
LAMPIRAN GAMBAR	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran	1
B. Maksud dan Tujuan	3
C. Personalialia	3

BAB II. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN IDENTIFIKASI SITUS

A. Kerajaan Banten Selatan Abad XVII	5
B. Penginderaan Jauh	10
1. Kegunaan foto udara bagi arkeologi	11
2. Penggunaan foto udara untuk penelitian arkeologi	11
3. Pengujian interpretasi foto udara	12
4. Kepurbakalaan	13
a. Kaibon	13
b. Titayasa	14
c. Kranggan	14

d. Pagedongan	14
C. Keadaan Bentuk Lahan dan Tanah	15
D. Keadaan Tata Air	16

BAB III. HASIL EKSKAVASI PENYELAMATAN, RENCANA DAN PELAKSANAAN PERLINDUNGAN

A. Pra Pelaksanaan	17
B. Pelaksanaan	18
1. Situs Tirtayasa	18
2. Situs Pagedongan	29
C. Penanganan Benda Temuan	36
D. Analisis Temuan	37
1. Situs Tirtayasa	37
a. Gerabah	37
1). Wadah	37
2). Bukan wadah	38
3). Ragam hias	38
b. Keramik	38
c. Mata uang	39
d. Elemen bangunan	39
2. Situs Pagedongan	42
E. Rencana dan Pelaksanaan Perlindungan	43
1. Storage	44
2. Balai Penyelamatan Artefak	44
3. Pemagaran	46
4. Papan Pengumuman	46
5. Juru Pelihara	46

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan .,..... 47

B. Saran 48

DAFTAR PUSTAKA 49

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PETA 53

B. FOTO 60

C. GAMBAR 80

DAFTAR LAMPIRAN PETA

Peta No. 1	Peta Provinsi Jawa Barat
Peta No. 2	Peta Kabupaten Serang
Peta No. 3	Peta Kecamatan Tirtayasa
Peta No. 4	Peta Kecamatan Carenang
Peta No. 5	Peta Desa Tirtayasa
Peta No. 6	Peta Desa Mekarsari
Peta No. 7	Peta Situasi Situs Titayasa
Peta No. 8	Peta Situasi Situs Pagedongan

DAFTAR LAMPIRAN FOTO

- Foto No. 1. Foto udara Situs Kaibon di Tirtayasa (A) dan jalan desa yang diduga jalan lama dari Pontang ke Tirtayasa (B)
- Foto No. 2. Foto udara Situs Tirtayasa (A) dan Kranggan (B)
- Foto No. 3. Pondasi karang pada kotak C4 di Situs Tirtayasa
- Foto No. 4. Struktur bata acak dan karang pada kotak -G18 di Situs Tirtayasa
- Foto No. 5. Struktur bata di atas pondasi pada kotak -D16 di Situs Tirtayasa
- Foto No. 6. Pondasi karang yang diduga bastion tengah di Benteng Tirtayasa
- Foto No. 7. Struktur karang pada kotak D3 di Situs Tirtayasa
- Foto No. 8. Isian pondasi karang di bastion bagian tenggara Benteng Tirtayasa
- Foto No. 9. Temuan genteng di Situs Tirtayasa
- Foto No. 10. Elemen bangunan berupa bata di Situs Tirtayasa
- Foto No. 11. Ragam hias gerabah di Situs Tirtayasa
- Foto No. 12. Temuan batu pipisan di Situs Tirtayasa
- Foto No. 13. Temuan keramik Cina di Situs Tirtayasa
- Foto No. 14. Temuan keramik Sawankhalok di Situs Tirtayasa
- Foto No. 15. Temuan keramik Jepang di Situs Tirtayasa
- Foto No. 16. Temuan keramik Eropa di Situs Tirtayasa
- Foto No. 17. Temuan mata uang Cina Dinasti Sung Utara abad X di Situs Tirtayasa
- Foto No. 18. Temuan mata uang Banten di Situs Tirtayasa
- Foto No. 19. Temuan mata uang VOC di Situs Tirtayasa
- Foto No. 20. Temuan artefak logam di Situs Tirtayasa
- Foto No. 21. Temuan sisa binatang laut di Situs Tirtayasa

- Foto No. 22. Serahan umpak batuan andesit dari Hudri
- Foto No. 23. Serahan meriam, mata uang dan buli-buli dari Muhidin
- Foto No. 24. Situasi dan bekas galian liar di Situs Pagedongan
- Foto No. 25. Bekas bangunan runtuh pada kotak -D1 Situs Pagedongan
- Foto No. 26. Pengerasan tanah dengan spesi dan pecahan bata pada kotak -C-1 Situs Pagedongan
- Foto No. 27. Temuan permukaan bekas bangunan di Situs Pagedongan
- Foto No. 28. Salah satu bentuk pilar di Situs Pagedongan
- Foto No. 29. Pemanfaatan ambang pintu dari Situs Pagedongan untuk trap rumah penduduk setempat
- Foto No. 30. Pemanfaatan ambang pintu dari Situs Pagedongan untuk badan jalan
- Foto No. 31. Diskusi tentang permasalahan Situs Tirtayasa antara Kepala Suaka, wakil Puslit Arkenas dan Peserta Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten
- Foto No. 32. Analisis temuan keramik oleh ahli dari Jepang
- Foto No. 33. Peletakan batu pertama pendirian Balai Penyelamatan Artefak di Situs Tirtayasa

DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR

1. Gambar kotak grid Situs Tirtayasa
2. Gambar kotak C3, D3, C4 dan kotak C3
3. Gambar kotak E17
4. Gambar kotak J7
5. Gambar kotak -D16, -D17, dan kotak -E17
6. Gambar kotak -F17, -F18 dan kotak -G18
7. Gambar kotak -Q17
8. Gambar fragmen keramik Jepang di kotak -E18
9. Gambar fragmen keramik Jepang di kotak D3
10. Gambar ragam hias gerabah
11. Gambar kotak grid Situs Pagedongan
12. Gambar kotak -A-5, A-5, A-4
13. Gambar kotak A3 dan A-3
14. Gambar kotak -C1, -C2 dan kotak -C3
15. Gambar kotak -C-1
16. Gambar kotak -D2
- 17-22. Gambar berbagai bentuk pilar
23. Gambar fragmen dinding bangunan Situs Pagedongan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Informasi penemuan sejumlah material batu karang (natural dan artifisial) disekitar komplek permakaman Tirtayasa telah lama diketahui, baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Bahkan sejak tahun 1983/84 Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama bekerja sama dengan Geograf Universitas Gadjah Mada Yogyakarta telah mengadakan serangkaian survei pengamatan di lokasi dimaksud. Tujuan survei adalah menguji kebenaran dan manfaat foto udara untuk penelitian arkeologi di Banten dan Jepara.

Metode yang dipakai adalah Pemetaan Terintegrasi dengan sistem analisa geolistrik, geomagnetik, sebaran dan analisis temuan permukaan. Berdasarkan pengukuran geolistrik dapat diketahui, bahwa di komplek permakaman Tirtayasa ditemukan pondasi terpendam. Pondasi ini diperkirakan bekas Benteng Keraton Tirtayasa. Adapun berdasarkan sebaran artefak dan fitur yang masih insitu (batu karang) dapat diperkirakan, bahwa fitur tersebut merupakan pondasi lama dari elemen sebuah benteng istana.

Berdasarkan hasil survei Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung tahun 1991/1992 telah ditemukan sejumlah keramik dan bongkahan karang. Temuan keramik berupa fragmen mangkok,

fragmen piring dan bentuk lain. Adapun kronologis temuan keramik berasal dari Jepang dan Dinasti Ching.

Menurut informasi penduduk, bongkahan batu karang yang sekarang tampak dipermukaan dahulu terletak di dalam tanah. Transformasi bongkahan karang terjadi sewaktu orang membuat galian kubur. Bahkan laporan Kepala Desa Tirtayasa tanggal 30 Oktober 1993 antara lain menyebutkan, bahwa setiap orang yang meninggal dunia dan dikuburkan di permakaman Tirtayasa jika menemukan bongkahan karang hampir selalu dibawa ke rumah. Seandainya kejadian di atas dibiarkan terus, dikhawatirkan secara lambat laun bongkahan karang dari dalam tanah akan habis.

Perlakuan serupa juga terjadi di situs Pagedongan. Berdasarkan hasil survei permukaan terlihat, bahwa di situs Pagedongan terdapat pondasi bangunan, pilar dan kanal kuno. Menurut informasi penduduk, dahulu di lokasi ini banyak ditemukan sebaran bata, pilar berbentuk melingkar dan pilar segi empat. Temuan sebaran ini sebagian dibawa ke rumah baik digunakan sebagai umpak tiang, pengerasan lantai maupun keperluan lain.

Informasi terakhir tanggal 20 Oktober 1993 antara lain menyebutkan, bahwa di lokasi ini telah terjadi penggalian liar dengan tujuan tertentu. Penggalian kemudian dihentikan karena ada larangan dari pihak berwajib. Selanjutnya pada 26 Oktober 1993 beberapa oknum datang ke Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung bermaksud minta diizinkan meneruskan penggalian yang sempat dihentikan.

Berdasarkan kejadian di atas, maka pada bulan November-Desember 1993 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung melaksanakan ekskavasi penyelamatan di Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan.

B. Maksud dan Tujuan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan harus segera dilindungi dan diselamatkan. Upaya perlindungan dapat dilakukan dengan jalan pemagaran, pengadaan gedung Balai Penyelamatan maupun bentuk lain. Adapun penyelamatan diupayakan melalui ekskavasi. Oleh karena itu maksud dan tujuan ekskavasi penyelamatan di Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan antara lain :

1. Mengumpulkan data baik dari temuan permukaan maupun hasil ekskavasi;
2. Menyelenggarakan penyelamatan sekaligus perlindungan benda cagar budaya;
3. Secara langsung memasyarakatkan Undang Undang No.5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pasal 12 ayat (1).
4. Menguji kevalidan peta Cortemunde tentang peta Benteng Tirtayasa;
5. Menguji hasil interpretasi foto udara dan geolistrik di medan;
6. Mengetahui korelasi di antara data arkeologi dan data sejarah.

C. Personalia

Pelaksanaan ekskavasi Penyelamatan Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan dipimpin oleh Drs. H. Halwany Michrob, M.Sc, dibantu dua orang arkeolog, beberapa juru gambar dan ekskavator. Selengkapny susunan tim ekskavasi penyelamatan adalah :

Ketua	:	Drs. H. Halwany Michrob, M.Sc.
Arkeolog	:	Drs. Syarif Achmadi; Drs. Haerudin.

Dokumentasi : D.A Masupriatna.
Juru gambar : Ii Suryadi;
Paiman;
Amrozi.
Ekskavator : Al Hatta;
Obay Sobary;
M. Masir;
Dede Anggara.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN IDENTIFIKASI SITUS

A. Kerajaan Banten Sekitar Abad XVII

Salah satu putra dari perkawinan antara Sultan Abdul Ma'ali Achmad dengan Ratu Martakusuma, adalah Pangeran Surya. Sultan Abdul Ma'ali Achmad adalah putra Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir yang memerintah Banten 1596-1651. Ratu Martakusuma adalah putri dari Pangeran Jakarta Wijayakrama. Sultan Ageng Tirtayasa yang sewaktu muda bergelar Pangeran Surya, mempunyai saudara seayah seibu bernama Ratu Kulon, Pangeran Kulon, Pangeran Lor dan Pangeran Raja. Selain itu ia juga mempunyai saudara seayah tetapi lain ibu yaitu Pangeran Wetan, Pangeran Kidul dan Ratu Tinumpuk.

Setelah ayah Pangeran Surya wafat maka ia diangkat oleh kakeknya sebagai Sultan Muda pengganti dirinya. Gelar yang diberikan kepada Pangeran Surya adalah Pangeran Ratu atau Pangeran Dipati. Dalam cerita sejarah Banten antara lain disebutkan, bahwa Pangeran Ratu mempunyai beberapa istri. Istri pertama tidak diketahui namanya dan telah meninggal. Adapun istri-istri yang lain bernama Nyai Gede Ayu dan Ratu Nengah. Nyai Gede Ayu meski hanya putri seorang ponggawa -- mungkin karena kecantikannya -- dijadikan istri utama.

Perkawinan antara Pangeran Ratu dengan Nyai Gede Ayu melahirkan beberapa putra. Di antara putra-putra itu yang mencapai usia dewasa ialah Pangeran Purbaya dan Pangeran Gusti/Sultan Haji. (Michrob, Halwany, dkk. 1990).

Pada tahun 1651 Sultan Abul Mafakhir Abdul Kadir wafat. Berita duka ini selain disampaikan kepada seluruh rakyat juga direncanakan akan disampaikan ke Mekkah. Untuk merealisasikan rencana tersebut, maka Pangeran Ratu memerintahkan kepada Mangkubumi Pangeran Mandura agar Arya Mangunjaya, Mas Dipaningrat dan setiap warga mengetahui, bahwa sultan bermaksud mengirimkan utusan ke Mekkah. Utusan itu dipimpin Santri Betot disertai tujuh orang. Maksud Pangeran Ratu mengirim utusan, selain untuk menyampaikan surat berisi berita duka, juga berniat mencari dukungan guna memperkokoh kedudukannya sebagai pengganti Sultan.

Dalam perjalanan pulang ke Banten, Santri Betot disertai utusan dari Mekkah yang terdiri dari Sajid Ali, Abdul Nabi, dan Haji Salim. Utusan dari Mekkah selain membawa bingkisan juga bermaksud memberi gelar : "Sultan Abul Fathi Abdul Fattah" kepada Pangeran Ratu.

Salah satu sikap Sultan Abul Fathi Abdul Fattah ialah selalu waspada dan tidak mau tunduk begitu saja kepada Kompeni Belanda. Hal ini terlihat dari usaha-usaha yang dilakukannya yakni melancarkan perang gerilya terutama di daerah Angke, Tangerang sebagai front terdepan. Menurut berita Kompeni Belanda Sultan Banten sekitar tahun 1652 mengirimkan tentaranya dalam jumlah besar untuk menyerang Kompeni Belanda di Batavia. Sultan mengirimkan tentara ini ke berbagai wilayah , baik di daratan maupun di lautan sehingga sering terjadi pertempuran di berbagai front tempat kedua belah pihak bertemu.

Peristiwa-peristiwa itu membuat Kompeni Belanda mulai merasa khawatir. Dari sisi lain, pembaharuan perjanjian September 1645 antara pihak Batavia dan Banten belum tuntas. Mengingat situasi yang kurang menguntungkan seperti tersebut di atas maka Kompeni Belanda mengadakan blokade laut. Blokade ini menyebabkan kapal-kapal asing yang hendak berdagang dan masuk ke Banten terpaksa mengalihkan haluan ke negara-negara lain.

Mengingat kesibukan sebagai sultan telah banyak berkurang maka kemudian Sultan Abul Fathi Abul Fattah memilih tinggal di Keraton Tirtayasa. Sejak itu maka Sultan Abul Fathi Abul Fattah lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa.

Keraton Tirtayasa cukup strategis, karena terletak di tepi pantai dan jalan kuno. Selain itu dari keraton ini, Sultan Ageng Tirtayasa dapat mengawasi gerak-gerik putranya yang berdiam di Keraton Surosowan.

Sepanjang jalan kuno dibuat kanal sebagai jalan lalu lintas air. Pembuatan kanal ini dimulai dari sungai Untung Jawa (Cisadane), Tanara sampai ke Pontang. Gubernur Jenderal John Maestsuyker dan Dewan Hindia pernah melewati kanal tersebut sewaktu mengadakan perjanjian, mengirim utusan dan keperluan lain.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa salah seorang putra Sultan Ageng Tirtayasa adalah Pangeran Gusti/Sultan Haji. Salah satu sifat Sultan Haji adalah mudah terpengaruh Kompeni Belanda. Bahkan tidak segan-segan ia mau bekerja sama dan memihak kepada Kompeni Belanda jika terjadi konflik. Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa dari Keraton Surosowan ke Keraton Tirtayasa dan penyerahan tampuk pemerintahan sehari-hari dari dirinya kepada Sultan Haji telah dimanfaatkan oleh Kompeni Belanda dengan menghasut Sultan Haji agar secepatnya memperoleh kekuasaan penuh di Banten.

Pada tanggal 5 November 1680 Speelman diangkat kembali menjadi Gubernur Jenderal VOC menggantikan Rijklof van Goens. Dalam kesempatan itu Sultan Haji mengirimkan surat berisi ucapan selamat kepada Speelman. Padahal dilain sisi, Kompeni baru saja menguasai dan menghancurkan pasukan gerilya Banten di Cirebon.

Konflik lain, suatu waktu Sultan Ageng Tirtayasa mendengar kabar bahwa beberapa kapal Banten yang dalam perjalanan pulang dari Jawa Timur ditahan Kompeni karena dianggap kapal perompak. Selanjutnya Sultan Ageng Tirtayasa menuntut pembebasan. Akan tetapi Kompeni Belanda tidak

menghiraukan tuntutan tersebut. Peristiwa ini cukup menjadikan alasan bagi Sultan Ageng Tirtayasa untuk menyatakan negara dalam keadaan perang.

Sultan Ageng Tirtayasa segera memobilisir pasukan perangnya. Rakyat dari daerah Tanahara, Pontang, Tirtayasa, Caringin, Carita, dan sebagainya banyak yang menjadi sukarelawan. Demikian pula tentara pelarian dari Makasar, Jawa Timur, Lampung, Solebar, Bengkulu dan Cirebon bergabung dengan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa. Bahkan satu regu pasukan Sultan Haji yang diutus untuk menyelidiki kekuatan di Tirtayasa ikut bergabung dengan Sultan Ageng Tirtayasa.

Tindakan yang dilakukan Sultan Haji ialah menyanggah maklumat perang ayahnya karena keputusan itu dianggap ceroboh dan tidak dimusyawarahkan terlebih dahulu. Bahkan Sultan Haji memakzulkan ayahnya sebagai sultan yang sudah terlalu tua dan pikun. Selanjutnya Sultan Haji menyatakan diri sebagai penguasa tunggal Kerajaan Banten.

Melihat tingkah-laku anaknya, maka pada tanggal 26 malam 27 Februari 1682 Sultan Ageng Tirtayasa segera menyerbu Surosowan. Penyerbuan mendadak ini berhasil mematahkan pasukan Sultan Haji sehingga dalam waktu singkat istana dapat dikuasai. Sultan Haji sendiri akhirnya melarikan diri dan minta perlindungan kepada Jacon de Roy bekas pegawai Kompeni (Uka Tjandrasasmita, 1967:41)

Berita kekalahan Sultan Haji segera diketahui Kompeni di Batavia. Maka pada tanggal 6 Maret 1682 Kompeni Belanda yang dipimpin oleh Sain Martin mengerahkan dua kapal perang lengkap dengan pasukan perangnya untuk menghadapi Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam pertempuran itu pasukan yang dipimpin Sain Martim dibantu pasukan lain pimpinan Kapten Francois Tack dan Kapten Hartsinck. Akhirnya Surosowan dapat dikuasai Belanda.

Sultan Ageng Tirtayasa beserta sisa pasukannya bergerak mundur ke Kademangan dan Tanahara. Akan tetapi pada tanggal 28-29 Desember 1682 Tanahara telah dikuasai pasukan

Kompeni pimpinan Kapten Jonker. Demikian juga daerah Tirtayasa sebagai pertahanan terakhir pasukan Sultan Ageng berhasil dikuasai Kompeni Belanda. Meski menguasai daerah Tirtayasa, Kompeni Belanda tidak mendapatkan pampasan perang yang cukup berarti, sebab sultan telah memerintahkan agar Keraton Tirtayasa dibumihanguskan.

Atas perintah Sultan Ageng Tirtayasa seluruh pasukan yang tersisa diharuskan mundur ke arah selatan di hutan Kranggan. Selanjutnya Sultan Ageng Tirtayasa melanjutkan perjalanan sampai ke Lebak. Di Lebak mereka melakukan perang gerilya selama satu tahun.

Beberapa waktu kemudian Kompeni Belanda berhasil menguasai Lebak sehingga pasukan Sultan Ageng Tirtayasa terpecah menjadi dua bagian. Bagian pertama dipimpin Pangeran Purbaya bergerak ke daerah sekitar Parijan, di pedalaman Tangerang. Adapun bagian lain yaitu Sultan Ageng Tirtayasa, Pangeran Kidul, Pangeran Kulon, Syekh Yusuf beserta pasukannya bergerak ke daerah Sajira di perbatasan Bogor.

Atas saran Kompeni Belanda Sultan Haji berkirim surat kepada ayahnya di Sajira agar ia mau kembali ke Surosowan. Permintaan ini dikabulkan mengingat Sultan Ageng Tirtayasa telah tua dan pada tanggal 7 Maret 1683 Pangeran Kulon gugur ditikam oleh orang upahan Kompeni.

Pada tanggal 14 Maret 1683 Sultan Ageng Tirtayasa beserta beberapa pengawalnya sampai di Surosowan dan langsung menemui putranya. Penerimaan Sultan Haji sangat baik. Hal ini membuat Kompeni Belanda khawatir karena Sultan Ageng Tirtayasa kemungkinan dapat mempengaruhi putranya berbalik melawan. Untuk itu ia membujuk Sultan Haji agar menahan ayahnya. Beberapa waktu kemudian Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap oleh Kompeni dan segera dibawa ke Batavia.

Sultan Ageng Tirtayasa dimasukkan ke dalam penjara hingga meninggal pada tahun 1692. Atas permintaan Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin (anak Sultan Haji) jenazah Sultan Ageng Tirtayasa dikirim ke Banten. Selanjutnya ia dimakamkan di

komplek permakaman Raja-raja Banten sebelah utara Mesjid Agung (Uka Tjandrasamita, 1967:46)

Sesudah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal maka pengaruh politik Kerajaan Banten mulai surut. Secara politis Kerajaan Banten dan kekuasaan pemerintahannya beralih dari pihak keraton ke tangan Belanda. Meskipun demikian perjuangan terus berlanjut melalui cara gerilya.

Dengan wafatnya Sultan Ageng Tirtayasa karena tipu daya Belanda, gugurnya Pangeran Kulon dan sikap Sultan Haji yang memihak Belanda menjadikan motivasi tersendiri bagi pejuang yang setia kepada Sultan Ageng Tirtayasa untuk melanjutkan perjuangannya. Para pejuang itu terdiri dari keluarga raja, para ulama dan rakyat. Salah satu tokoh perang gerilya waktu itu ialah Syekh Yusuf yang berasal dari Makasar. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Syekh Yusuf diangkat sebagai mufti di Kerajaan Banten.

B. Penginderaan Jauh

Sejak awal abad ke 20, pemotretan suatu wilayah dari udara mulai dikembangkan. Berdasarkan foto udara dapat diketahui obyek-obyek alamiah yang ada di permukaan bumi seperti pegunungan, perbukitan, dataran, sungai, delta, hutan, dan obyek-obyek buatan manusia (misalnya sawah, jembatan, jalan, candi, dan lain sebagainya). Sejak awal tahun 1940-an teknik pemotretan atau perekaman permukaan bumi dari udara berkembang dengan pesat.

Pemotretan dari udara disebut penginderaan jauh. Penginderaan jauh adalah suatu cara untuk memperoleh informasi tentang suatu obyek di permukaan bumi dengan cara pengukuran dari jarak tertentu tanpa menyentuh obyek. Wahana yang digunakan dapat berupa pesawat terbang, balon ataupun satelit. Manfaat penginderaan jauh antara lain dapat membantu memperluas lingkup penglihatan manusia yang sangat terbatas.

Pengenalan obyek di lapangan merupakan bagian penting

dalam interpretasi citra penginderaan jauh. Tanpa mengetahui sifat-sifat obyek yang terekam pada foto udara, interpretasi citra penginderaan jauh tidak dapat dilakukan. Dalam penginderaan jarak jauh ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek pengumpulan data dan analisis data. Wujud citra penginderaan jarak jauh berupa foto udara, foto balon, dan foto satelit. Adapun dalam menganalisa atau interpretasi foto udara harus memperhatikan : (1) rona dan warna, (2) tekstur, (3) bayangan, (4) bentuk, (5) pola, (6) letak, (7) pengukuran obyek, dan (8) kaitan suatu obyek dengan obyek lain.

1. Kegunaan foto udara bagi arkeologi

Interpretasi foto udara merupakan suatu kegiatan pra survei yang sangat efisien apabila akan mengadakan penelitian arkeologi. Melalui interpretasi foto udara kemungkinan sewaktu survei akan didapat data tambahan yang sebelumnya tidak terinterpretasi. Selain itu, interpretasi foto udara memungkinkan daerah yang akan disurvei dapat dikenal, sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien. Foto udara menunjukkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu dapat dimanfaatkan sebagai pedoman survei terutama di daerah yang belum dikenal.

Bahkan foto udara merah-infra-termal, dapat mendeteksi obyek yang berada beberapa meter di bawah permukaan tanah. Hal-hal yang tidak tampak mata sewaktu survei lapangan tetapi terlihat gejalanya pada foto udara, maka kebenaran gejala tersebut dapat diuji di lapangan. Apabila gejala tersebut merupakan benda purbakala, berarti ahli arkeologi atau peneliti akan memperoleh data dan informasi tambahan. Untuk menjamin akurasi hasil penelitian dapat diperbandingkan dengan disiplin ilmu lain seperti geologi, geomorfologi, keadaan tanah dan persebaran tumbuhan di suatu daerah tertentu.

2. Penggunaan foto udara untuk penelitian arkeologi

Pembuatan foto udara pertama kali menggunakan balon

dilakukan oleh Daguerre dan Niepse pada tahun 1839. Selanjutnya pada Tahun 1840 Perancis membuat foto udara untuk peta topografi. Adapun pembuatan foto udara dengan pesawat terbang dilakukan di Itali oleh penerbang Wilbur Wright, pada tanggal 24 April tahun 1909.

Penerapan teknik penginderaan jauh telah dilakukan di berbagai disiplin ilmu termasuk arkeologi. Sebelum Perang Dunia I Inggris telah memanfaatkan foto udara untuk studi arkeologi zaman perunggu. Setelah Perang Dunia II, penggunaan foto udara bagi studi arkeologi semakin meningkat. Granford pada tahun 1922 menggunakan foto udara untuk studi arkeologi zaman perunggu. Ide tersebut kemudian berkembang dan digunakan dalam rangkaian kegiatan penelitian arkeologi lainnya.

Di Indonesia penggunaan foto udara dalam kaitannya dengan penelitian arkeologi belum dilakukan secara luas. Beberapa situs yang pernah diteliti dengan menggunakan foto udara, antara lain Candi Prambanan, Candi Borobudur, Situs Palembang, Situs Trowulan dan Situs Plered. Adapun penggunaan foto udara di Amerika Serikat, Amerika Selatan, beberapa negara di Eropa, Afrika dan Pasifik telah terhimpun.

3. *Pengujian interpretasi foto udara*

Interpretasi foto udara sebagai salah satu kegiatan penginderaan jauh sangat berguna dalam survei arkeologi. Untuk mengetahui keadaan yang lebih detail dari obyek kepurbakalaan, maka dalam interpretasi foto udara dapat menggunakan kaca pembesar.

Cara kerja interpretasi ini sama dengan cara kerja interpretasi stereoskop. Berdasarkan interpretasi foto udara skala 1:7500 dan 1:3750 dapat diketahui lokasi dan keadaan obyek kepurbakalaan. Hasil interpretasi ini biasanya sesuai dengan data sekunder dan gejala temuan. Hasil interpretasi foto udara skala 1:7500 dan 1:3750 perlu diuji kebenarannya di medan. Tujuan pengujian medan adalah mencocokkan, meralat, dan

melengkapi hasil interpretasi peta dasar dengan obyek kepurbakalaan yang belum terinterpretasi pada foto udara.

Selain itu, dalam pengujian medan juga dikumpulkan data yang lebih aktual mengenai obyek kepurbakalaan hasil interpretasi foto udara, misalnya pengukuran panjang dan lebar suatu obyek, pengeboran tanah, dan pengamatan terhadap benda-benda purbakala. Survei geolistrik dan geomagnet perlu dilakukan apabila kenampakkan/gejala benda purbakala baik bentuk, pola, dan penyebarannya tidak dapat diamati dengan jelas karena tertutup tanah.

4. *Kepurbakalaan*

Berdasarkan interpretasi foto udara dan hasil pengujian medan dapat diketahui, bahwa fenomena kepurbakalaan terdapat di daerah Kaibon, daerah Tirtayasa, daerah Kranggan dan daerah Pagedongan.

a. *Kaibon*

Kaibon terletak kurang lebih 2 km dari Pontang ke arah timur. Berdasarkan toponim, Kaibon berarti tempat kaum ibu. Demikian juga berdasarkan cerita rakyat setempat antara lain disebutkan bahwa Kaibon adalah tempat tinggal kaum ibu pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa (Halwany Michrob, 1983).

Berdasarkan foto udara terlihat, bahwa daerah Kaibon berona abu-abu cerah hingga abu-abu gelap, tekstur halus hingga kasar dan pola memanjang aliran sungai. Adapun berdasarkan geomorfologis daerah Kaibon terletak pada tanggul alam sungai Ci Ujung Tua.

Peninggalan kepurbakalaan di daerah Kaibon sangat sedikit. Temuan yang diperoleh berasal dari tinggalan permukaan berupa artefak logam dan fragmen gerabah. Selain itu di daerah yang tergenang air dan dikelilingi pohon-pohon diduga keras ada bekas bangunan lama. Untuk memastikan praduga ini perlu kajian lebih lanjut.

b. Tirtayasa

Tirtayasa terletak kurang lebih 4 km dari Pontang ke arah timur. Berdasarkan foto udara daerah Tirtayasa berona abu-abu cerah hingga abu-abu gelap, tekstur halus hingga sedang, pola memanjang aliran sungai. Adapun berdasarkan geomorfologi daerah Tirtayasa terletak pada beting pantai. Peninggalan kepurbakalaan banyak ditemukan di lokasi permakaman.

Di daerah ini banyak ditemukan artefak fragmen keramik dari Dinasti Ming - Ching, artefak uang logam (coin) bertahun 1690, dan umpak tiang dari batuan andesit (sekarang disimpan oleh penduduk setempat). Selain itu juga ditemukan struktur pondasi bata dan karang. Struktur pondasi ini diduga merupakan bekas bangunan lama. Sudut pondasi bagian tenggara terletak di atas bukit kecil dan sekarang ditumbuhi pohon asam. Bukit kecil ini dahulu diperkirakan sebagai tempat pengintaian.

c. Kranggan

Kraggan terletak kurang lebih setengah kilometer dari Tirtayasa ke arah timur. Tempat ini mempunyai elevasi lebih tinggi dari daerah sekelilingnya. Diduga dahulu Kranggan dikelilingi parit bekas lembah sungai lama dan parit buatan. Berdasarkan foto udara terlihat, bahwa daerah Kranggan berona abu-abu cerah hingga abu-abu gelap, tekstur halus hingga menengah dan pola melingkar. Fenomena di Kranggan tersebut diduga merupakan suatu pemukiman lama yang dikelilingi parit atau jalur sungai. Menurut informasi penduduk setempat, kepurbakalaan yang ada berupa pecahan keris, tombak, dan perhiasan emas.

d. Pagedongan

Pagedongan terletak kurang lebih 10 km dari Tirtayasa ke arah tenggara. Pagedongan terletak disisi kanal yang tidak

terpakai lagi. Seperti Kranggan, maka Pagedongan mempunyai elevasi lebih tinggi dibanding daerah sekeliling timur dan utara yang merupakan bekas parit buatan (kanal).

Berdasarkan foto udara terlihat, bahwa daerah Pagedongan ini berona abu-abu agak cerah dan abu-abu gelap, tekstur halus dan pola persegi. Fenomena ini diduga merupakan sisa bangunan yang dikelilingi parit dari sambungan sungai besar. Peninggalan kepurbakalaan yang masih ada berupa runtuh dinding, patahan pilar berbagai bentuk dan ukuran, serta ambang pintu dari batuan andesit.

Menurut informasi penduduk setempat, runtuh bangunan tersebut disebut kebon batu. Selain itu, ke arah timur laut juga ditemukan runtuh bangunan yang menurut penduduk setempat disebut "Gedung Picis" (gedung uang). Dahulu bangunan ini merupakan tempat penggilingan tebu.

C. Keadaan Bentuk Lahan dan Tanah

Secara geografis bentuk lahan dan tanah daerah Tirtayasa mirip dengan bentuk lahan dan tanah daerah Banten Lama, yaitu daratan pantai. Bentuk lahan tersebut meliputi dataran aluvial pantai; beting pantai (beach ridges); dataran aluvial bekas lagoon; dataran banjir; tanggul alam sungai.

Dataran aluvial pantai sekarang tergenang air dan dimanfaatkan untuk usaha pertambakan. Beting pantai lahannya relatif lebih tinggi dibanding daerah sekitarnya. Sekarang lahan ini digunakan untuk permukiman dan persawahan. Dataran aluvial bekas lagoon lahannya relatif lebih rendah dibanding daerah sekitarnya, sehingga berbentuk rawa. Biasanya lahan ini juga digunakan untuk persawahan. Demikian juga dataran banjir pada umumnya digunakan untuk persawahan dan lahan tanggul sungai alam digunakan sebagai lokasi permukiman.

Jenis tanah daerah Tirtayasa meliputi : aluvial hidromorf; aluvial coklat; aluvial kelabu; asosiasi aluvial kelabu tua dan

gleihumus rendah. Aluvial hidromorf terdapat di daerah dataran aluvial sepanjang pantai yang tergenang air dan dataran aluvial berawa. Aluvial coklat terdiri dari endapan pasir yang terdapat di daerah jalur beting pantai itu. Aluvial kelabu terdapat di daerah dataran aluvial pantai dan aluvial sungai. Adapun asosiasi aluvial kelabu tua dan gleihumus rendah terdapat di daerah dataran berawa dan lembah bekas sungai lama yang ditumbuhi rumput rawa dan nipah.

D. Keadaan Tata Air

Daerah Tirtayasa dilalui sungai Ci Ujung dan beberapa sungai kecil yang lain. Sungai Ci Ujung cepat mengalami pendangkalan karena erosi yang terjadi di daerah hulu. Akibatnya, pada musim penghujan sungai ini sering meluap. Bekas jalur sungai lama yang kebanyakan berpola liku-liku sebagian besar masih berair, ditumbuhi rumput rawa dan nipah. Selain itu, juga terdapat beberapa bekas jalur sungai lama berpola lurus yang diperkirakan merupakan bekas jalur sungai buatan. Air tanah sangat dangkal yakni berkisar antara 0,5 m - 3 m di bawah permukaan tanah. Di beberapa tempat pada musim penghujan air naik sampai ke permukaan tanah.

BAB III

HASIL EKSKAVASI PENYELAMATAN, RENCANA DAN PELAKSANAAN PERLINDUNGAN

A. Pra Pelaksanaan

Situs Tirtayasa terletak di Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh melalui kendaraan umum. Jarak dari Serang ke Situs sekitar 33 km arah utara, dengan waktu tempuh 60 menit.

Adapun Situs Pagedongan terletak di Desa Mekarsari, Kecamatan Carenang, Kabupaten Serang. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh melalui kendaraan umum sampai Warung selikur (Kragilan). Selanjutnya diteruskan menggunakan ojek. Jarak dari Serang ke Situs sekitar 50 km arah timur, dengan waktu tempuh 90 menit.

Pelaksanaan ekskavasi penyelamatan Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan, dilakukan mulai dari tanggal 20 November 1993 sampai dengan 8 Desember 1993, kegiatannya meliputi: pemetaan, menentukan datum point, pembersihan permukaan tanah, penentuan lay out, dan ekskavasi.

Pemetaan dilakukan untuk menjamin akurasi lokasi. Datum point ditentukan dengan menggunakan theodolit. Pembersihan permukaan tanah dilakukan pada calon areal yang akan digali. Lay out dibuat menggunakan metode grid dengan kotak ukuran 4 x 4 meter.

B. Pelaksanaan

Galian yang dibuka di Situs Tirtayasa sejumlah 21 kotak, yaitu kotak C2; C3; C4; D3; D4; J7; -D16; -C16; -C17; -D17; -E17; -E18; E17; -F17; -G17; -F18; -H17; -H15; -I16; dan-Q17. Adapun galian yang dibuka di situs Pagedongan sejumlah 12 kotak yaitu kotak A-5; -A-5; A-4; A3; -A3; -C2; -C3; -C1; -C-1; -C-5; -D-1; dan -D2 Selengkapanya kegiatan penggalian kotak-kotak tersebut di atas dapat diuraikan, seperti di bawah ini :

1. *Situs Tirtayasa*

Kotak C2

Kotak C2 terletak di sebelah timur laut datum point. Bagian yang digali yakni kotak C2, dengan ukuran 2 x 1 meter. Permukaan tanah ada gundukan, dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah uji gali di areal bergunduk.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus warna coklat muda bercampur urugan dan akar. Penggalian dilanjutkan ke spit 2. Penggalian spit 2 bertujuan untuk menelusuri strata dari spit 1.

Pada spit ini mulai terlihat keadaan tanah berubah komposisi, yakni tanah urugan bercampur runtunan bata dan spesi kapur pasir terutama pada dinding kotak bagian utara, keadaan serupa terus berlanjut sampai spit 4.

Penggalian spit 5 bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut strata dari spit 4. Pada spit ini terlihat temuan fragmen gerabah, keramik dan mata uang. Adapun lapisan tanah berupa tanah warna coklat kemerah-merahan bercampur spesi kapur dan pasir serta runtunan bata merah sekeliling dinding kotak gali. Penggalian dilanjutkan pada spit 6.

Penggalian spit 6 bertujuan untuk mengetahui strata dari spit 5 dimana tanah bercampur spesi dan runtunan bata masih terlihat. Keadaan serupa terus berlanjut sampai kedalaman 120 cm.

Kotak C3

Kotak C3 terletak disebelah timur kotak C2, bagian yang digali ialah kotak C3_a berukuran 2 x 1 meter. Permukaan tanah ada gundukan dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri runtunan bata dan spesi pasir kapur. Lapisan tanah dimulai dari spit 1 sampai dengan spit 4 yang memperlihatkan kesamaan dengan lapisan tanah kotak C2_d yaitu tanah bercampur spesi dan runtunan bata.

Tahap selanjutnya menggali spit 5. Pada spit ini mulai terlihat temuan batu karang berstruktur yang berorientasi timur barat. Temuan lain meliputi: fragmen gerabah dan keramik. Penggalan dihentikan sampai kedalaman 60 cm.

Kotak D3

Kotak D3 terletak di sebelah utara kotak C3, bagian yang digali ialah kotak D3_b. Permukaan tanah ada gundukan dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak C3.

Pada spit 1 mulai terlihat temuan fragmen gerabah dan keramik asing. Lapisan tanah berupa humus warna coklat muda bercampur urugan dan akar. Penggalan dilanjutkan ke spit 2.

Penggalan spit 2 bertujuan untuk menelusuri strata dari spit 1. Pada spit ini terlihat sebaran batu karang dan bata berstruktur pada dinding kotak gali bagian timur. Sebaran batu karang ini terus berlanjut sampai spit 5. Adapun bata berstruktur terlihat secara sporadik. Temuan penting spit 5 berupa mata uang. Penggalan sampai kedalaman 60 cm.

Kotak C4

Kotak C4 terletak di sebelah tenggara kotak D3 atau sebelah timur kotak C2. Bagian yang digali ialah kotak C4_c dan kotak C4_d. Tiap-tiap kotak itu berukuran 2 x 1 meter. Alasan

pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak C.3c.

Pada spit 1 kotak C4d terlihat lapisan tanah humus warna coklat muda bercampur akar dan spesi warna keputihan, terutama pada dinding kotak bagian barat. Penggalian dilanjutkan ke spit 2.

Penggalian spit 2 bertujuan untuk menelusuri strata dari spit 1. Pada spit ini mulai terlihat lapisan tanah berubah komposisinya, yakni tanah coklat muda kemerah-merahan bercampur runtuhan bata dan spesi kapur pasir. Keadaan serupa terus berlanjut sampai spit 4. Temuan artefak meliputi keramik asing dan mata uang.

Penggalian spit 5 bertujuan untuk menelusuri lebih lanjut temuan dari spit 4. Pada spit ini terlihat temuan batu karang berstruktur yang merupakan lanjutan temuan sejenis dari kotak C3d. Akan tetapi temuan batu karang ini hanya sampai kedalaman 60 cm. Untuk memastikan apakah batu karang sebaran atau bagian dari struktur bangunan, maka kotak gali diperluas 1 x 1 meter. Pada kedalaman yang sama ditemukan sebaran batu karang yang lain.

Selanjutnya penggalian diperluas ke arah barat daya yaitu kotak C4c yang bertujuan menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak C3a. Lapisan tanah spit 1 berupa humus warna coklat muda, bercampur urugan dan spesi kapur pasir. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 6, keadaan tanah mulai berubah, yakni tanah warna coklat bercampur runtuhan bata dan spesi kapur pasir. Pada spit 7 spesi kapur pasir terlihat sekeliling dinding kotak gali. Temuan penting berupa fragmen gerabah dan keramik. Penggalian sampai kedalaman 80 cm.

Kotak D4

Kotak D4 terletak di sebelah utara kotak C4. Bagian yang digali ialah kotak D4a dan D4d, berukuran 4 x 1 meter. Permukaan tanah ada gundukan dan merupakan areal per-

makaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak C3.

Dari spit 1 sampai dengan spit 7 lapisan tanah warna coklat muda kemerah-merahan. Pada spit 1 kotak D4_a terlihat bata berstruktur pada dinding kotak sebelah timur. Bata berstruktur ini berdiri di atas tanah tanpa batu karang. Sedangkan pada kotak D4_d kedalaman 70 cm mulai terlihat sebaran batu karang. Sebaran batu karang ini selevel dengan temuan sejenis dari kotak C3. Temuan lain berupa mata uang. Penggalan sampai kedalaman 80 cm.

Kotak J7

Kotak J7 terletak disebelah timur laut kotak D4. Bagian yang digali ialah kotak J7_a, dengan ukuran 2 x 1 meter. Permukaan tanah ada gundukan dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah menelusuri temuan sebaran batu karang dari kotak D.4.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah warna coklat muda kemerah-merahan bercampur runtunan bata dan akar. Adapun spit 2 warna tanah telah berubah menjadi coklat kehitam-hitaman. Dimulai dari spit 2 sampai kedalaman 60 cm. terlihat temuan mata uang, fragmen gerabah dan keramik yang secara vertikal di bagian bawah lebih banyak. Selain itu, pada kedalaman 80 cm. ditemukan batu pipisan yang terpotong dan pipa besi. Penggalan sampai kedalaman 80 cm.

Kotak -D16

Kotak -D16 terletak di sebelah barat laut datum point. Bagian yang digali ialah kotak -D16_a dan kotak -D16_b. Tiap-tiap kotak itu berukuran 2 x 3,5 meter dan 2 x 2,5 meter. Permukaan tanah rata, ditumbuhi semak dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah uji gali di areal future.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah warna coklat muda kemerah-merahan bercampur pecahan bata dan akar. Temuan meliputi fragmen gerabah, keramik dan beberapa bata pecah.

Dimulai dari spit 2 sampai spit 7 mulai terlihat bata berstruktur di atas karang berstruktur. Struktur ini semakin jelas sampai terlihat dasarnya pada kedalaman 120 cm. Demikian juga temuan fragmen gerabah dan keramik semakin banyak dan bervariasi. Temuan lain meliputi, mata uang, logam dan moluska.

Selanjutnya penggalian diperluas ke arah selatan yaitu kotak -D16_b, yang bertujuan untuk menelusuri temuan struktur bata dan karang berstruktur dari kotak -D16_a. Pada spit 1 terlihat lapisan tanah seperti pada lapisan tanah kotak -D16_a. Demikian juga temuannya meliputi: fragmen gerabah, keramik dan beberapa bata pecah.

Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 5 terlihat temuan batu karang berstruktur orientasi utara - selatan. Pada kedalaman 60 cm, batu karang berstruktur tersebut membelok ke arah timur sehingga membentuk sudut. Temuan lain meliputi fragmen gerabah dan keramik.

Penggalian dilanjutkan sampai spit 11. Pada kedalaman 120 cm sudut batu karang berstruktur terlihat semakin jelas yang berbentuk bastion. Temuan lain berupa sejumlah keramik terutama keramik Jepang.

Kotak -C16

Kotak -C16 terletak di sebelah utara kotak -D16. Bagian yang digali ialah kotak -C16_a dengan ukuran 1 x 1 meter. Permukaan tanah datar ditumbuhi semak dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak -D16.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah warna coklat muda bercampur akar. Temuan meliputi : fragmen gerabah dan keramik.

Sampai kedalaman 80 cm, batu karang berstruktur tidak dijumpai. Temuan yang ada berupa fragmen gerabah dan keramik.

Kotak -C17

Kotak -C17 terletak di sebelah timur kotak -D16. Bagian yang digali ialah kotak -C17d, dengan ukuran 1 x 1 meter. Permukaan tanah datar, ditumbuhi semak dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak -D16.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah warna coklat muda bercampur akar. Temuan meliputi : fragmen gerabah dan keramik. Sampai kedalaman 80 cm ditemukan batu karang berstruktur yang merupakan lanjutan temuan sejenis dari utara dan selatan masih dijumpai pondasi dimaksud.

Kotak -D17

Kotak -D17 terletak disebelah selatan kotak -C17. Bagian yang digali yaitu kotak -D17c, kotak -D17b, dan kotak -D17d. Permukaan tanah datar, ditumbuhi semak dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak -D16.

Kotak -D17 berukuran 2 x 2 meter, sedang yang digali 2 x 1 meter. Pada spit 1 lapisan tanah humus, warna coklat muda, bercampur akar. Temuan meliputi pecahan bata dan pecahan genteng. Pada spit 5 mulai terlihat batu karang berstruktur dimaksud. Batu karang ini pada spit 9 terlihat membelok ke selatan. Dibanding batu karang berstruktur yang lain, maka struktur karang ini tampak acak. Temuan lain berupa fragmen gerabah dan keramik.

Selanjutnya penggalian diperluas ke arah selatan, yakni kotak -D17c, dengan tujuan untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur. Pada spit 5 mulai terlihat batu karang berstruktur dimaksud. Batu karang berstruktur ini semakin

jelas terlihat sampai spit 9.

Guna mengetahui letak pondasi, maka penggalian diperluas ke arah barat laut, yakni kotak -D17_d. Pada spit 1 terlihat temuan pecahan bata, sedangkan pada spit 7 terlihat batu karang berstruktur bercampur bata. Dari temuan batu karang berstruktur pada kotak -D16_a, kotak -D16_b dan kotak -D17_d dapat diketahui, bahwa lebar batu karang berstruktur adalah 2,50 meter.

Kotak -E17

Kotak -E17 terletak di sebelah selatan kotak -D17. Bagian yang digali yaitu kotak -E17_a dan kotak -E17_b. Permukaan tanah datar, ditumbuhi semak dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak -D17_b. Ukuran kotak -E17_a adalah 2 x 1 meter.

Pada spit 1 belum terlihat batu karang berstruktur. Dimulai dari spit 3 sampai spit 7 terlihat struktur dimaksud. Setelah pematang kotak -D17_b dan kotak -E17_a dibuka maka terlihat, bahwa struktur batu karang membelok ke arah Selatan sekitar 30 derajat. Temuan lain dimulai dari spit 3 sampai dengan spit 7 berupa fragmen gerabah dan keramik.

Untuk menelusuri lebih lanjut struktur karang dari kotak -E17_a, maka penggalian diperluas ke arah selatan, yakni kotak -E17_b, dengan ukuran 1 x 2 meter.

Pada spit 1 tidak terlihat struktur dimaksud. Penggalian diperdalam sampai spit 7. Akan tetapi struktur karang dari kotak -E17_a juga tidak ditemukan. Temuan berupa fragmen gerabah dan keramik. Penggalian dihentikan pada kedalaman 80 cm karena tanah mulai berair.

Kotak -E18

Kotak -E18 terletak di sebelah timur kotak -E17. Bagian

yang digali yakni kotak -E18_a dan kotak -E18_c. Permukaan tanah datar, ditumbuhi semak dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk mencari deposit artefak. Ukuran kotak -E18_c adalah 2 x 1 meter.

Pada spit 1 terlihat temuan fragmen gerabah dan keramik. Temuan serupa masih berlanjut sampai spit 7. Selanjutnya penggalian diperluas ke arah timur laut, yakni kotak -E18_a, dengan tujuan untuk mengetahui deposit artefak dari tanah bekas galian kubur. Ukuran kotak -E18_a adalah 2 x 1 meter. Dimulai dari spit 1 sampai dengan spit 5 terlihat temuan mata uang, fragmen gerabah dan keramik. Penggalian dihentikan sedalam bekas galian kubur.

Kotak E17

Kotak E17 terletak di sebelah utara kotak -E17. Bagian yang digali yaitu kotak E17_a, kotak E17_c dan kotak E17_d. Permukaan tanah datar, ditumbuhi semak dan merupakan areal permakaman. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak -E17.

Ukuran kotak E17_c adalah 1 x 1 meter. Pada spit 1 terlihat temuan fragmen gerabah. Sampai spit 9 tidak ditemukan struktur bata karang. Penggalian dialihkan ke kotak E17_a.

Dimulai dari spit 1 sampai spit 9 tidak ditemukan struktur batu karang. Selanjutnya penggalian dialihkan ke kotak E17_d. Pada spit 1 terlihat temuan fragmen gerabah dan keramik. Pada spit 3 sampai spit 7 terlihat temuan struktur karang. Struktur karang ini membentuk sudut yang berorientasi timur laut barat daya dan tenggara barat laut.

Kotak -F17

Kotak -F17 terletak di sebelah selatan kotak -E18. Permukaan tanah berupa tanah datar dan terdapat temuan karang. Bagian yang digali yakni kotak -F17_b dengan ukuran 1 x 2

meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur dari kotak -E18.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat muda, gembur dan bercampur akar. Pada spit ini belum terlihat temuan batu karang berstruktur.

Penggalan spit 2 bertujuan untuk menelusuri temuan batu karang berstruktur. Pada kedalaman 40 cm terlihat struktur bata acak. Dimulai dari spit 3 sampai dengan spit 7 terlihat struktur bata acak menempel pada dinding kotak bagian selatan. Temuan lain meliputi fragmen gerabah dan keramik.

Kotak -G17

Kotak -G17 terletak di sebelah selatan kotak -F18. Permukaan tanah berupa tanah datar dan terdapat temuan karang. Bagian yang digali yakni kotak -G17_a dengan ukuran 2 x 1 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan struktur bata acak dari kotak -F17.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat muda, gembur dan bercampur akar. Temuan meliputi fragmen gerabah dan keramik. Dimulai dari spit 1 sampai dengan spit 5 terlihat temuan struktur bata di atas karang secara acak.

Tahap selanjutnya membuka pematang antara kotak -F17_b dan kotak -G17_a, sehingga ukuran kotak adalah 4 x 2 meter. Pada spit 5 mulai terlihat bahwa temuan struktur bata acak dari kedua kotak di atas adalah satu kesatuan. Temuan lain berupa fragmen gerabah dan keramik.

Kotak -F18

Kotak -F18 terletak di sebelah selatan kotak -F17. Permukaan tanah berupa tanah datar dan terdapat temuan karang. Bagian yang digali yakni kotak -F17_b dengan ukuran 2 x 1 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan struktur bata di atas karang dari kotak -G17.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat muda, gembur dan bercampur akar. Temuan meliputi fragmen gerabah dan keramik. Dimulai dari spit 3 sampai dengan spit 5 terlihat temuan struktur bata di atas karang.

Kotak -G18

Kotak -G18 terletak di sebelah utara kotak -F18. Permukaan tanah ditumbuhi semak. Bagian yang digali yakni kotak -G18_a dengan ukuran 3,50 x 2 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan struktur bata di atas karang.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur dan bercampur akar. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 5 terlihat temuan struktur bata di atas karang semakin acak pada dinding kotak gali bagian barat.

Kotak -H17

Kotak -H17 terletak di sebelah selatan kotak -F17. Permukaan tanah ditumbuhi semak. Bagian yang digali yakni kotak -H17_{ad} dengan ukuran 1,50 x 4 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk mencari batas dinding benteng bagian timur.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat muda, gembur dan bercampur akar. Temuan berupa bata acak. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 5 terlihat temuan bata acak semakin jelas di kotak -H17_a. Akan tetapi pada kotak -H17_d temuan bata acak tersebut tidak terlihat lagi. Temuan yang ada berupa fragmen gerabah dan keramik.

Kotak -H15

Kotak -H15 terletak di sebelah barat kotak -H17. Permukaan tanah sebagian ditumbuhi semak. Bagian yang digali yakni kotak -H15_b dan kotak -H15_c, dengan ukuran 4 x 1 meter.

Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan struktur bata di atas karang bagian dalam.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur dan bercampur akar. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 7 terlihat temuan struktur bata di atas karang tidak ditemukan. Temuan yang ada meliputi fragmen gerabah dan keramik.

Kotak -I16

Kotak -I16 terletak di sebelah tenggara kotak -H15. Permukaan sebagian terdapat semak. Bagian yang digali yakni kotak -I16_b dengan ukuran 2 x 1 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan struktur bata di atas karang ke arah selatan. Dimulai dari spit 1 sampai spit 3 tidak ada temuan apapun.

Kotak -Q17

Kotak -Q17 terletak di sebelah tenggara kotak -G18. Permukaan sebagian berupa kanal, ditumbuhi phon asem, miring dan terdapat fitur. Bagian yang digali yakni kotak -Q17_a, kotak -Q17_b dan kotak -Q17_c. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan struktur bata di atas karang dari kotak -G18. Ukuran kotak -Q17_{ab} adalah 2 x 1,5 meter.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur dan bercampur akar. Dimulai dari spit 1 sampai dengan spit 3 terlihat temuan struktur bata dan karang. Berbeda dengan temuan serupa dari kotak lain, maka temuan struktur bata dan karang pada kotak -Q17_{ab} yaitu bata diapit karang. Temuan struktur bata dan karang yang semula berorientasi utara selatan membelok ke arah timur barat, sehingga membentuk sudut.

2. *Situs Pagedongan*

Kotak A-5

Kotak A-5 terletak di sebelah barat datum point. Permukaan tanah berupa tanah datar dan terdapat gejala trap orein-tasi utara selatan. Bagian yang digali yakni kotak A-5_b dengan ukuran 1 x 2 meter. Alasan pembukaan kotak adalah uji gali di areal temuan trap lantai insitu.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan urugan. Pada spit ini terlihat temuan bata berstruktur di bawah trap lantai yang terletak pada dinding kotak bagian utara. Pola ikat bata berdiri (seperti rolak) dan diletakan miring. Temuan struktur ini terus berlanjut pada spit 2.

Penggalian spit 2 bertujuan untuk menelusuri temuan struktur bata. Pada kedalaman 25 cm lapisan tanah mulai berubah yakni tanah warna coklat, bercampur spesi dan runtuhan bata. Akan tetapi lapisan tanah di bawah struktur bata berupa tanah liat warna coklat kehitam- hitaman tanpa urugan spesi dan runtuhuan bata. Dimulai dari spit 3 sampai dengan spit 4 terlihat temuan runtuhuan bata dan spesi kapur bata.

Tahap selanjutnya menggali spit 5. Pada spit ini mulai terlihat hamparan bata acak merata di seluruh dasar kotak gali. Untuk menelusuri terusan temuan hamparan bata itu, maka galian diperdalam sampai spit 6.

Pada spit 6 terlihat struktur temuan bata. Secara vertikal pondasi ini terletak di bawah pondasi bata yang lain. Secara horisontal pondasi berakhir di dinding kotak gali bagian barat. Adapun pada dinding kotak bagian timur, utara dan selatan masih dijumpai pondasi dimaksud.

Keadaan pondasi sewaktu ditemukan tidak utuh dan tidak rata lagi. Pondasi bagian tengah sebagian telah hilang satu bata. Bata-bata yang digunakan terdiri dari berbagai ukuran. Ukuran bata tersebut ialah (1) 30 X 15 X 5,5 cm; (2) 23,5 x 11 x 5,5 cm; (3) 24 x 11 x 5,5 cm; (4) 25,5 x 13 x 4 cm; (5) 25,5 x 13 x 5,4 cm;

(6) 27,5 x 13 x 5,5 cm; (7) x 14 x 3,5 cm.

Kotak -A-5

Kotak -A-5 terletak di sebelah selatan kotak A-5. Permukaan tanah berupa tanah datar dan tidak terdapat gejala temuan. Bagian yang digali yakni kotak -A-5_a dengan ukuran 0,30 x 1,50 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan pondasi bata dari kotak A-5.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan urugan. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 4 terlihat temuan runtuhan bata dan spesi kapur bata.

Tahap selanjutnya menggali spit 5. Pada spit ini mulai terlihat hamparan bata acak secara sporadik di dasar kotak gali. Untuk menelusuri terusan temuan hamparan bata acak, maka galian diperdalam sampai spit 6.

Pada spit 6 terlihat temuan pondasi bata. Secara horisontal temuan pondasi bata tersebut berakhir di dinding kotak gali bagian selatan. Adapun pada dinding kotak bagian timur, pondasi terus berlanjut. Selanjutnya dapat diperkirakan bahwa pondasi ini merupakan kelanjutan dari temuan pondasi pada kotak A-5.

Kotak A-4

Kotak A-4 terletak di sebelah timur kotak A-5. Permukaan tanah berupa tanah rata dan tidak ada temuan permukaan. Bagian yang digali yakni kotak A-4_c dengan ukuran 1 x 1 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan pondasi dari kotak A-5.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan bata pecah. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 4 terlihat temuan runtuhan bata dan spesi.

Tahap selanjutnya menggali spit 5. Pada spit ini mulai terlihat hamparan bata acak secara sporadik di seluruh dasar kotak gali. Untuk mengetahui terusan hamparan bata acak itu, maka galian diperdalam sampai spit 6.

Pada spit 6 terlihat temuan pondasi bata yang merupakan lanjutan pondasi sejenis dari kotak A-5. Secara vertikal pondasi yang menempel pada dinding kotak gali bagian utara lebih tinggi satu bata dibanding yang lain. Bata-bata yang digunakan terdiri dari berbagai ukuran. Adapun spesinya berupa kapur pasir. Secara horisontal pondasi berakhir di dinding kotak gali bagian timur. Adapun pada dinding kotak bagian selatan dan utara temuan pondasi tersebut terus berlanjut ke arah timur.

Kotak A3

Kotak A3 terletak di sebelah timur kotak A-5. Permukaan tanah ditumbuhi semak dan terdapat patahan pilar di sebelah tenggara. Bagian yang digali yakni kotak A3_{bc} dengan ukuran 1,60 x 1,50 meter. Alasan pembukaan kotak adalah uji gali di areal tanah miring.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitaman, gembur, bercampur akar dan bata pecah. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 7 terlihat temuan runtunan bata dan spesi.

Tahap selanjutnya menggali spit 8. Pada spit ini mulai terlihat temuan bata berstruktur pada dinding kotak bagian barat dan utara. Untuk mengetahui temuan struktur bata, maka galian diperdalam sampai spit 9.

Pada spit 9 temuan struktur bata semakin jelas. Secara vertikal struktur bata yang terletak pada dinding kotak bagian barat dan utara lebih tinggi dibanding bagian dinding kotak gali yang lain. Adapun secara horisontal temuan struktur bata dimaksud ada yang orientasi utara selatan dan ada yang orientasinya timur barat. Kedua arah orientasi ini bertemu di sebelah selatan sehingga terbentuk seperti huruf T.

Kotak -A3

Kotak -A3 terletak di sebelah selatan kotak A3. Permukaan tanah ditumbuhi semak dan terdapat patahan pilar di sebelah timur laut. Bagian yang digali yakni kotak -A3_{ad}, dengan ukuran 1,60 x 0,90 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan pondasi dari kotak A3.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan bata pecah. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 7 terlihat temuan runtuhan bata dan spesi.

Tahap selanjutnya menggali spit 8. Pada spit ini mulai terlihat hamparan struktur bata. Untuk mengetahui terusan struktur bata itu, maka galian diperdalam sampai spit 9.

Pada spit 9 temuan struktur bata semakin jelas. Secara horisontal struktur ini merupakan lanjutan temuan sejenis dari kotak A3.

Kotak -C2

Kotak -C2 terletak di sebelah tenggara datum point. Permukaan tanah sebagian bekas galian, ditumbuhi pohon pisang, terdapat patahan pilar dan runtuhan dinding. Bagian yang digali kotak -C2_a dan kotak -C2_d. Alasan pembukaan kotak adalah meratakan galian liar dan menelusuri temuan pondasi.

Ukuran kotak -C2_a adalah 1,60 x 1 meter. Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan bata pecah. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 3 terlihat temuan struktur bata dan spesi kapur pasir.

Tahap selanjutnya menggali spit 3. Pada spit ini mulai terlihat pondasi berspesi kapur pasir. Untuk mengetahui terusan pondasi, maka galian diperdalam sampai spit 6.

Pada spit 6 terlihat temuan pondasi semakin jelas. Secara horisontal temuan pondasi tersebut terus berlanjut ke dinding

kotak gali bagian timur dan barat. Selanjutnya penggalian diperluas ke arah timur yaitu kotak -C2_{ab}.

Ukuran kotak -C2_{ab} adalah 2,25 x 2,50 meter. Dinding kotak bagian timur, selatan dan utara telah tergali sampai kedalaman 100 cm. Oleh karena itu tujuan penggalian kotak -C2_{ab} adalah merapihkan, meratakan bekas galian liar dan menelusuri temuan pondasi dari kotak -C2_d.

Pada dinding kotak gali bagian selatan terlihat lapisan humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan runtuh bata. Temuan meliputi struktur bata satu lapis sepanjang dinding kotak. Di bawah struktur bata terlihat runtuh bata. Kedalaman 70 cm sampai 100 cm terdapat struktur bata yang lain. Sedangkan pada dinding kotak -C2_d. Pondasi ini terputus di sebelah timur akibat penggalian liar.

Kotak -C3

Kotak -C3 terletak di sebelah timur kotak -C2 ke arah timur. Permukaan tanah berlobang dan sebagian terdapat patahan pilar dan runtuh bangunan. Bagian yang digali yakni kotak C-3_d dan kotak -C3 dengan ukuran 1,50 x 1,10 meter. dan 1 x 0,90 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk meratakan galian liar dan menelusuri temuan pondasi yang terputus dari kotak -C2. Pada kedalaman 70 cm di dinding kotak gali bagian utara terlihat lanjutan pondasi sejenis dari kotak -C2_d. Penggalian dihentikan setelah seluruh dinding kotak rapih dan rata.

Kotak -C1

Kotak -C1 terletak di sebelah barat kotak -C2. Permukaan tanah sebagian terdapat patahan pilar, runtuh bata dan ditanami pohon pisang. Bagian yang digali yakni kotak -C1_a dengan ukuran 0,80 x 1 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan pondasi dari kotak -C2.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat

kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan bata pecah. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 3 terlihat temuan runtuhan bata dan spesi kapur bata. Kedalaman 35 cm terlihat temuan spesi secara sporadik. Di bawah temuan spesi ini terlihat pondasi bata yang merupakan kelanjutan pondasi sejenis dari kotak -C2.

Tahap selanjutnya menggali spit 4 sampai spit 5. Dari kedua spit ini terlihat temuan pondasi semakin jelas. Temuan lain berupa paku 2 buah.

Kotak -C-1

Kotak -C-1 terletak di sebelah barat kotak -C1. Permukaan tanah rata dan terdapat runtuhan bata. Bagian yang digali yakni kotak -C-1_a, dengan ukuran 1 x 1,50 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan pondasi bata dari kotak -C1.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar dan bata pecah. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 5 terlihat temuan hamparan bata terutama di dinding kotak gali bagian utara dan sebagian dinding timur. Bata-bata tersebut terdiri dari berbagai ukuran. Secara vertikal di bawah hamparan bata tersebut terdapat spesi bata. Selanjutnya di bawah spesi bata terdapat hamparan pecahan bata acak yang terikat.

Kotak -C-5

Kotak -C-5 terletak di sebelah barat kotak C-1. Permukaan tanah rata, ditumbuhi semak dan tidak ada runtuhan bata. Bagian yang digali yakni kotak -C-5_{ab}, dengan ukuran 1,50 x 1 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan pondasi dari kotak -C2.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar, sisa biotis karang dan kerang berbagai bentuk dan ukuran. Temuan lain berupa

hamparan kerang berbagai bentuk dan ukuran merata di seluruh kotak gali. Dimulai dari spit 2 sampai dengan spit 3 keadaan tanah mulai berubah yakni warna coklat, kompak dan keras. Sampai kedalaman 40 cm tidak diketemukan pondasi dimaksud. Penggalan dihentikan karena tanah telah steril.

Kotak -D-1

Kotak -D-1 terletak di sebelah tenggara kotak -C-5. Permukaan tanah rata, ditumbuhi semak dan terdapat gejala bangunan. Bagian yang digali yakni kotak -D-1a, dengan ukuran 1 x 1,40 meter. Alasan pembukaan kotak adalah uji gali di sekitar gejala bangunan.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar, dan bata pecah berbagai ukuran. Selain itu gejala bangunan pada permukaan tanah semakin terlihat jelas. Temuan ini terus berlanjut sampai spit 4. Pada spit 4 gejala bangunan telah terlihat semua dan dapat diketahui bahwa gejala itu merupakan runtuh.

Kotak -D2

Kotak -D2 terletak di sebelah timur kotak -D1 atau sebelah selatan kotak -C2. Permukaan tanah miring dan terdapat runtuh bangunan serta patahan pilar. Bagian yang digali yakni kotak -D2bc, dengan ukuran 1 x 1,50 meter. Alasan pembukaan kotak adalah untuk menelusuri temuan struktur bata dari kotak -C2.

Pada spit 1 terlihat lapisan tanah humus, warna coklat kehitam-hitaman, gembur, bercampur akar. Pada spit ini mulai terlihat temuan patahan pilar dalam posisi mendatar dan berdiri. Patahan pilar yang posisinya berdiri terus berlanjut sampai spit 2 dan spit 3. Kedalaman 5 cm lapisan tanah mulai berubah yakni warna coklat kemerah-merahan, kompak dan keras. Temuan lain berupa bata pecah berbagai ukuran. Kedalaman akhir kotak -D2 sampai 35 cm.

C. Penanganan Benda Temuan

Kebudayaan menurut White mencakup aspek teknologi, sosiologi dan ideologi. Arkeologi yang merupakan salah satu cabang ilmu kebudayaan bertujuan merekonstruksi kehidupan masa lampau melalui tinggalan arkeologis. Albert Spaulding mengatakan, bahwa arkeologi minimal merupakan studi interelasi tiga aspek, yakni unsur ruang, waktu dan bentuk. Adapun Binford membedakan artefak menjadi tiga, yakni teknomik (teknofak), sosioteknik (sosiofak) dan ideoteknik (ideofak).

Akan tetapi dalam ekskavasi penyelamatan sering sekali unsur ruang (spase) tidak dapat terpenuhi. Hal ini terjadi karena lahan yang digali telah teraduk, sehingga stratigrafi sebagai data absolut sudah tidak akurat lagi. Untuk mengatasi kendala itu maka unsur ruang (spase) dapat dipenuhi melalui pengamatan segi lain, misalnya unsur bangunan, temuan keramik, mata uang dan sebagainya.

Kendala lain yang mungkin dihadapi adalah keramik dari berbagai dinasti ditemukan dalam satu strata. Sebagai contoh hasil ekskavasi penyelamatan di situs Tirtayasa ditemukan keramik Ching dan Jepang (abad XVII-19 M). Selain itu dari ekskavasi tersebut juga ditemukan keramik Eropa (abad XVII-18 M). Maka data kronologi yang dipakai untuk memenuhi unsur ruang adalah keramik mayoritas yakni masa Jepang abad XVII.

Penanganan temuan dalam ekskavasi penyelamatan memegang peranan yang cukup penting. Biasanya tindakan yang akan dilakukan adalah pembersihan dan labeling. Labeling bertujuan untuk memudahkan pencarian jika suatu waktu diperlukan.

Setelah dilakukan labeling maka didalam pemilahan berdasarkan jenis temuan. Secara lebih rinci hasil pemilahan ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk, bahan, hiasan dan sebagainya. Dari klasifikasi dapat diketahui bentuk wadah, mangkok, piring dan lain-lain.

Benda yang berupa fragmen dimasukkan storage untuk dikonservasi, baik dengan cara organik maupun anorganik. Tujuan dilakukannya konservasi adalah sebagai satu usaha perlindungan benda temuan dari serangan mikro-organisme. Perlakuan temuan artefak atau pun non artefak yang memungkikan direkonstruksi perlu rekonstruksi. Hasil rekonstruksi ini diharapkan dapat dipamerkan di gedung Balai Penyelamatan. Semua tindakan di atas diperlukan dalam rangka perlindungan benda temuan sebagai sumber kajian arkeologis.

D. Analisis Temuan

Seluruh temuan yang dihasilkan selama ekskavasi penyelamatan di situs Tirtayasa berupa gerabah, keramik, pipa, mata uang, manik-manik, besi dan bahan batu. Temuan yang berbentuk non artefak berupa moluska. Secara kuantitas temuan yang terbanyak adalah gerabah dan keramik. Adapun temuan elemen bangunan berupa pondasi juga ditemukan di situs Pagedongan.

Berdasarkan lokalitas, temuan keramik itu berasal dari Cina, Eropa dan Jepang. Adapun berdasarkan tipologi temuan keramik terdiri dari piring, mangkok, cepuk, botol, basi, pot bunga, tutup wadah dan leher kendi. Di antara temuan tersebut di atas mayoritas keramik Jepang. Temuan mata uang hasil ekskavasi penyelamatan Situs Tirtayasa terdiri dari mata uang Banten, mata uang VOC dan mata uang Cina.

1. Situs Tirtayasa

a. Gerabah

1). Wadah

Setelah temuan gerabah hasil ekskavasi penyelamatan Situs Tirtayasa diidentifikasi dapat dikenali bentuk wadah, yaitu: piring, cobek, kendi, periuk, pasu. Selain itu juga diketahui ada tepian wadah tertutup dan

tepiian wadah tegak.

2). Bukan wadah

Identifikasi temuan fragmen gerabah yang bukan wadah berupa tungku dan tutup. Selain itu juga ditemukan aneka ragam hias gerabah.

3). Ragam hias

Berdasarkan temuan fragmen gerabah hasil ekskavasi penyelamatan Situs Tirtayasa, maka dapat dikenali tiga teknik menghias gerabah, yaitu:

- a). Teknik gores (incised), yakni gerabah baik yang masih basah maupun yang sudah kering permukaannya diberi hiasan dengan cara menggoreskan benda tajam;
- b). Teknik tekan (applied), yakni gerabah sewaktu masih basah permukaannya diberi hiasan dengan cara ditekan baik dengan tangan maupun cap;
- c). Teknik tempel (applied), yakni gerabah sewaktu sudah kering permukaannya diberi hiasan dengan cara menempelkan tanah liat basah baik dengan tangan maupun cetakan.

b. Keramik

Identifikasi fragmen keramik hasil ekskavasi penyelamatan Situs Tirtayasa dapat dikenali 9 bentuk yaitu piring, mangkok, cempuk, botol, pipa cangklong, basi, pot bunga, leher kendi dan tutup wadah. Berdasarkan warna dapat diketahui keramik putih biru kekuningan dan coklat kuning merah. Temuan keramik itu berasal dari Dinasti Ming, Dinasti Ching, Sawankhalok, Jepang dan Eropa. Temuan keramik dari Dinasti Ming abad XVI berupa mangkok. Temuan keramik dari Sawankhalok berasal dari abad XVI. Temuan keramik dari Dinasti Ching berupa piring, mangkok, cempuk, basi (mangkok besar), pot bunga dan tutup wadah. Temuan keramik dari Jepang berupa piring,

mangkok, tutup wadah, dan leher kendi. Adapun Temuan keramik dari Eropa berupa botol dan pipa cangklong.

Seperti telah diketahui bahwa secara kronologis keramik Cina yang termuda berasal dari abad XVII-XIX. keramik Jepang berasal dari abad XVII dan keramik Eropa berasal dari abad XVII-XVIII. Oleh karena itu berdasarkan temuan keramik dapat diperkirakan bahwa, Situs Tirtayasa berasal dari abad XVII.

Secara kuantitas temuan keramik Eropa relatif sedikit dibanding temuan keramik Cina dan Jepang. Kenyataan ini mungkin dapat dijelaskan dari data sejarah. Seperti diketahui, bahwa di antara Kompeni Belanda dan Sultan Ageng Tirtayasa saling bermusuhan. Usaha ke arah perdamaian beberapa kali pernah ditempuh, akan tetapi selalu mengalami kegagalan. Oleh karena itu temuan keramik Eropa dalam jumlah kecil mungkin dapat menjelaskan minimnya hubungan antara Kompeni Belanda dan Sultan Ageng Tirtayasa.

c. Mata Uang

Mata uang yang ditemukan dalam ekskavasi penyelamatan di Tirtayasa dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu (1) tipe bulat tanpa lobang; (2) tipe bulat berlobang segi empat dan (3) bulat berlobang segi enam. Berdasarkan asal pembuatan dan peredarannya mata uang itu terdiri dari mata uang Banten, mata uang Cina dan mata uang VOC. Mata uang Cina berasal dari masa pemerintahan Dinasti Ching (1616-1911). Temuan itu dapat memberi gambaran dinamika masyarakat Kota Tirtayasa yang pernah melakukan kegiatan perdagangan dan pemerintahan selama satu abad.

d. Elemen bangunan

Temuan elemen bangunan hasil ekskavasi penyelamatan situs Tirtayasa berupa bata, genteng, karang dan runtuhan

spesi. Temuan penting yang lain berupa struktur karang, struktur bata di atas karang dan struktur karang di tengah-tengah ada pecahan bata campur genteng.

Struktur karang dari kotak C3, kotak C4, kotak D3 dan kotak D4 memperlihatkan saling keterkaitan. Struktur ini pada bagian samping baik sisi terluar maupun dalam selajur dan berorientasi tenggara barat laut, terus membelok ke timur laut.

Pada kotak D4 terlihat pondasi berorientasi timur laut barat daya. Adapun pada kotak C3, C4 dan D3 struktur karang berorientasi tenggara barat laut. Jika temuan struktur karang berorientasi di atas dihubungkan maka terlihat bahwa temuan struktur karang kotak D4 merupakan lanjutan struktur serupa dari kotak-kotak tersebut di atas. Oleh karena itu dapat diperkirakan, bahwa keseluruhan struktur karang merupakan pondasi.

Struktur karang pada kotak -D16, kotak -D17 dan kotak -E17 juga merupakan satu kesatuan. Pada kotak -D16 struktur karang terdiri dari bongkahan karang mengapit bata pecah acak, pecahan genteng dan pecahan karang berukuran kecil. Di atas struktur karang ini terdapat struktur bata dua lapis pada beberapa tempat.

Berdasarkan temuan bongkahan batu karang, bata pecah acak dan pecahan genteng dapat diperkirakan, bahwa struktur tersebut merupakan pondasi, yang diisi bata pecah acak dan pecahan genteng. Struktur bata dua lapis di atas karang berpola ikat panjang di atas lebar. Pola ikat semacam ini disebut British Bond. Jika dikaitkan dengan bangunan dan pola ikat bata yang telah dikenal di Banten, misalnya Benteng Surosowan maka dapat diperkirakan, bahwa kronologi temuan struktur bata ini berkisar dari abad XVII. Adapun fungsinya diduga bekas dinding.

Pada kotak E17 ditemukan struktur karang yang lain. Struktur ini orientasi timur laut barat daya, kemudian mem-

belok ke arah utara. Demikian juga pada kotak -F17, kotak -F18, kotak -G17 dan kotak -D18 ditemukan struktur karang bermacam-bata pecah acak. Struktur ini berorientasi tenggara barat laut, kemudian pada sudut tenggara membelok ke arah timur laut.

Berdasarkan struktur karang dan bata pecah acak dapat diperkirakan, bahwa struktur itu masih sejamin dengan temuan pondasi karang yang lain. Adapun temuan bata pecah acak diperkirakan merupakan isian struktur karang yang telah hilang. Temuan struktur karang yang lain berasal dari kotak -Q17. Pada kotak ini terlihat jelas struktur karang di tengah diisi bata pecah acak.

Berdasarkan sejarah Banten antara lain disebutkan, bahwa Sultan Ageng Tirtayasa pernah mendirikan istana di daerah Tirtayasa. Peta Cortemunde memperlihatkan adanya benteng di Tirtayasa yang berasal dari abad XVII. Hasil interpretasi foto udara menyimpulkan, bahwa di daerah Tirtayasa terdapat peninggalan kepurbakalaan. Demikian juga berdasarkan tes geolistrik dapat diduga bahwa di areal permakaman Tirtayasa terdapat bekas pondasi.

Seluruh data sekunder di atas mungkin dapat menjelaskan temuan pondasi karang di Situs Tirtayasa. Oleh karena itu temuan pondasi karang terutama dari kotak -D16, kotak -D17, kotak -E17 dan kotak -Q17 diperkirakan sebagai pondasi benteng lama bagian bastion.

Telah disinggung di atas bahwa pada kotak E17, kotak C3, C4, D3 dan D4 ditemukan pondasi karang. Keletakan kotak-kotak tersebut arah barat laut kotak -D16, kotak -D17 dan kotak -E17. Oleh karena itu mungkin pondasi karang pada kotak -D16, kotak -D17 dan kotak -E17 merupakan bastion benteng bagian tengah.

Kotak -Q17 terletak di sebelah selatan kotak -D17. Temuan pondasi pada kotak -Q17 sebagian terendam air. Berdasarkan peta Cortemunde Benteng Tirtayasa dikelilingi parit buatan. Di sisi lain, areal sebelah selatan kotak -Q17 merupakan areal per-

sawahana yang tergenang air. Salah satu temuan fragmen gerabah berupa tungku yang biasa digunakan di perahu. Oleh karena itu dapat diperkirakan, bahwa mungkin pondasi karang pada kotak -Q17 merupakan bastion bagian tenggara.

2. Situs Pagedongan

Pada kotak A-5, kotak -A-5 dan kotak A-4 terlihat temuan pondasi bata berorientasi barat timur. Pondasi- pondasi itu di dinding kotak A-5 bagian barat berakhir. Demikian juga di dinding kotak -A-5 bagian selatan dan kotak A-4 bagian timur pondasi bata berakhir. Sedangkan di dinding kotak bagian utara terus berlanjut ke arah timur. Berdasarkan temuan di atas dapat diperkirakan, bahwa pondasi yang terdapat pada kotak A-5, kotak -A-5 dan kotak A-4 merupakan bekas sudut bangunan terluar dinding barat. Dugaan ini diperkuat dari temuan kotak -C-5 yang hanya berupa spesi bata kapur dan hamparan karang berbagai bentuk dan ukuran tanpa pondasi bata.

Pada kotak A3 dan kotak -A3 terlihat temuan pondasi bata membentuk perempatan. Pondasi dari kotak-kotak tersebut di atas merupakan satu kesatuan dan sekaligus simpangan di antara pondasi yang berorientasi arah utara selatan dan timur barat. Pondasi yang ke arah barat merupakan lanjutan pondasi dari kotak A-4. Oleh karena itu dapat diperkirakan, bahwa areal ini dahulu merupakan interior gedung.

Pada kotak -C1, kotak -C2 dan kotak -C3 terlihat temuan pondasi bata berorientasi timur barat yang terputus sebagian akibat penggalian liar. Pondasi-pondasi itu terletak di dinding kotak bagian utara. Adapun di dinding kotak -C2 bagian selatan terlihat struktur bata satu lapis. Struktur ini terurug spesi campur bata pecah. Di bawah struktur bata terdapat spesi campur bata pecah dan susunan bata acak.

Berdasarkan temuan di atas dapat diperkirakan, bahwa temuan pondasi dari kotak -A3 bertemu di kotak -C3, sehingga panjang salah satu interior gedung sekitar 12 meter. Temuan

struktur bata satu lapis diperkirakan dahulu merupakan lantai luar yang kemudian terurug runtuh. Adapun temuan spesi, bata acak dan susunan bata acak di bawah lantai diduga pengerasan tanah. Pengerasan serupa dapat dijumpai pada kotak -C-1.

Secara umum dapat dikemukakan, bahwa ikatan bata pondasi di Situs Pagedongan berpola British Bond dan Flamish Bond. Pola ikat semacam ini di Situs Banten mulai dikenal sekitar abad XVII. Adapun temuan pilar di Situs Pagedongan menyerupai bentuk pilar bangunan Timur Tengah pengaruh Eropa atau bentuk pilar bangunan di Ishfahan dan Kashan (sekarang Iran/Irak).

Akan tetapi pada kotak A-5 terlihat pondasi tumpang tindih. Pondasi atas merupakan dasar trap lantai temuan permukaan. Ditinjau dari spesi, bahan dan orientasi pondasi ini tidak ada hubungan dengan pondasi di bawahnya. Berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan, bahwa Situs Pagedongan pernah dihuni dua periode yang secara kronologis periode kedua termasuk masa sesudah Sultan Ageng Tirtayasa.

E. Rencana dan Pelaksanaan Perlindungan

Berdasarkan aspek arkeologis dapat dikemukakan, bahwa hasil ekskavasi penyelamatan di Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan secara garis besar dapat dipilah menjadi dua bagian. Bagian pertama berupa temuan lepas, misalnya gerabah, keramik, mata uang dan paku. Sedangkan bagian lainnya berupa unsur bangunan, misalnya pondasi benteng dan gedung.

Secara teknis, rencana dan pelaksanaan perlindungan temuan di atas dapat dipilah sesuai sifatnya. Rencana perlindungan temuan lepas meliputi konservasi, preservasi dan rekonstruksi. Secara fisik sarana yang diperlukan adalah balai penyelamatan, storage, peralatan dan bahan kimia. Adapun rencana perlindungan temuan insitu berupa pemagaran, pemasang-

an papan pengumuman dan usulan pengadaan juru pelihara situs.

1. Storage

Bangunan storage terletak tidak jauh dari Situs Benteng Tirtayasa. Luas bangunan 6 x 4 meter. Semula storage merupakan bangunan semi permanen yang biasa digunakan untuk penziarah.

Beberapa pertimbangan perlunya storage antara lain :

- a. Temuan ekskavasi penyelamatan cukup banyak;
- b. Tempat penyimpanan temuan, ruang preservasi dan konservasi;
- c. Tempat pameran temporer;
- d. Tempat penyimpanan penyerahan benda cagar budaya dari masyarakat.

Adapun maksud dan tujuan pengadaan storage antara lain:

- a. Sebagai media informasi tentang benda cagar budaya;
- b. Sebagai media untuk menyebarluaskan UU NO 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya;
- c. Sebagai media perantara, sehingga diharapkan masyarakat bersedia melaporkan bahkan menyerahkan benda cagar budaya.

2. Balai Penyelamatan Artefak

Balai Penyelamatan Artefak terletak di sebelah tenggara storage, berjarak kurang lebih 20 meter. Direncanakan bentuk bangunan berupa rumah limas, dengan ukuran 8 x 10 meter. Tata ruang terdiri dari ruang informasi dan ruang koleksi. Selengkapnya periksa lampiran.

Peletakan batu pertama bangunan Balai Penyelamatan Artefak dilakukan pada tanggal 7 Desember 1993 oleh pejabat setempat yang disaksikan Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung,

peserta Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten dan perwakilan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Peserta diskusi tersebut selanjutnya melakukan klasifikasi temuan keramik hasil ekskavasi penyelamatan.

Pembangunan Balai Penyelamatan Artefak dirasa perlu segera direalisasikan atas pertimbangan sebagai berikut :

- a. Storage yang telah ada bersifat sementara dan kelak digunakan sebagai tempat penyimpanan temuan;
- b. Secara fisik storage merupakan bangunan semi permanen sehingga tidak menjamin perlindungan benda cagar budaya;
- c. Storage kurang strategis karena terletak agak di belakang.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui, bahwa pertimbangan mendasar perlunya pengadaan sarana Balai Penyelamatan Artefak karena tuntutan aspek keamanan, strategis dan pengembangan di masa mendatang. Aspek pengamanan diwujudkan dalam bentuk bangunan permanen. Aspek strategis memungkinkan dari jauh mudah terlihat, sering dilewati dan dapat menarik orang. Adapun aspek pengembangan di masa mendatang adalah menyiapkan bangunan sebagai tempat pameran, tempat penyaluran informasi, tempat proses belajar dan tempat penampungan serta penyerahan benda cagar budaya dari masyarakat.

Maksud dan tujuan pendirian Balai Penyelamatan Artefak adalah:

- a. Sebagai pengganti fungsi storage dalam beberapa hal;
- b. Mengantamir pengembangan Situs Tirtayasa;
- c. Ruang pameran temporer;
- d. Tempat penyimpanan aset budaya lokal;
- e. Melaksanakan perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya.

3. *Pemagaran*

Telah disinggung di atas bahwa pemagaran adalah suatu upaya untuk melindungi temuan insitu dari vandalisme. Pemagaran di Situs Tirtayasa sepanjang 300 m' dan di Situs Pagedongan sepanjang 250 m'. Direncanakan pagar tersebut menggunakan tiang beton dan kawat duri. Selengkapnyanya periksa lampiran. Pelaksanaan pemagaran di situs itu telah dimulai pada tanggal 20 November 1993.

4. *Papan Pengumuman*

Papan pengumuman rencana ditempatkan di Situs Tirtayasa dan Situs Pagedongan. Alasan pengadaan papan pengumuman adalah untuk identitas situs sekaligus berfungsi sebagai tempat informasi. Materi pengumuman paling tidak memuat salah satu pasal dari UU No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Misalnya "Sebaiknya Anda tidak melakukan penggalian di lokasi ini tanpa izin dari Pemerintah".

5. *Juru Pelihara*

Upaya perlindungan benda cagar budaya dirasa belum optimal tanpa ada petugas yang khusus sehari-hari di lokasi. Perlindungan yang dimulai dari point (1) sampai dengan point (4) bersifat apatis. Artinya jika terjadi sesuatu atas benda cagar budaya atau sarananya tidak dapat diketahui secepatnya. Untuk mengatasi kendala ini perlu diadakan perlindungan yang sifatnya dinamis, yakni pengangkatan juru pelihara situs atau tenaga honorer. Juru pelihara situs selain dapat secepatnya melaporkan kejadian-kejadian tertentu juga sekaligus melaksanakan pemeliharaan situs maupun sarananya secara rutin. Manfaat yang dapat diambil, juru pelihara berfungsi sebagai penjaga keamanan dan media penghubung antara Pemerintah ke masyarakat dan sebaliknya dari masyarakat ke Pemerintah berkaitan dengan penanganan benda cagar budaya.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari beberapa bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan dan saran seperti di bawah ini

A. Kesimpulan.

Berdasarkan data sekunder yakni interpretasi foto udara, tes geolistrik, catatan sejarah Banten, peta Cortemunde dan informasi penduduk dapat diketahui, bahwa di Situs Tirtayasa terdapat tinggalan arkeologis berupa bekas pondasi benteng Keraton Tirtayasa.

Berdasarkan data primer yakni temuan permukaan serta temuan insitu hasil ekskavasi di Situs Tirtayasa dapat dikenali ada struktur bata di atas karang, keramik Jepang, keramik Cina dan minoritas keramik Eropa yang secara kronologis berasal dari abad XVII-XVIII. Oleh karena itu, berdasarkan data primer dan data sekunder dapat diperkirakan, bahwa temuan pondasi di Situs Tirtayasa merupakan bekas benteng Keraton Tirtayasa abad XVII.

Demikian juga Situs Pagedongan berdasarkan data sekunder, yakni interpretasi foto udara, tes geolistrik dan informasi penduduk dapat diketahui, bahwa di Situs Pagedongan terdapat tinggalan arkeologis berupa bekas pondai gedung.

Berdasarkan data primer, yakni ukuran bata, bentuk pilar, pola ikat bata dan temuan insitu hasil ekskavasi dapat diketahui ada pondasi di atas pondasi lain. Oleh karena itu, berdasarkan data primer dan sekunder dapat diperkirakan temuan pondasi di Situs Pagedongan merupakan bekas bangunan lebih dari satu periode. Secara kronologis Situs Pagedongan

diperkirakan lebih muda dibanding Situs Tirtayasa.

B. Saran

Usaha perlindungan benda cagar budaya tidak terbatas pada ekskavasi penyelamatan saja, tetapi juga meliputi usaha pemeliharaan dan pemanfaatannya. Untuk dapat mencapai sasaran ini, minimal yang dapat dilakukan antara lain :

1. Kerjasama antar Departemen yang menangani bidang kebudayaan dengan aparat setempat perlu terus diupayakan dan ditingkatkan, sehingga semua bentuk pelanggaran terhadap benda cagar budaya dapat ditekan seminimal mungkin. Sebaliknya usaha inventarisasi benda cagar budaya baik yang statusnya hak milik perorangan, hak milik adat atau hak milik negara perlu dilakukan seoptimal mungkin.
2. Keberadaan sarana gedung semata-mata bukan untuk menyimpan koleksi, tetapi dapat difungsikan sebagai media yang mobil sehingga masyarakat tergerak berperan serta dalam usaha perlindungan benda cagar budaya.
3. Prasarana dan sarana yang direncanakan, paling tidak dapat mengantamir kemungkinan-kemungkinan pengembangan benda cagar budaya sebagai sarana pengembangan ilmu arkeologi, tujuan wisata, media informasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Ismail R. ; *The Cultural Atlas of Islami*; Mac Millan Pub. Company: 1986
- Ambary, Hasan M., (1980), *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*", *PIS-I 1977*, P4N. Jakarta, 443-469.
- Ambary, H.M., H. Michrob dan John N. Miksic, (1988), *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, Direktorat Perlin dungan & Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta.
- Carter, Harold, (1983), *An Introduction to Urban Historical Geogaphy*, Edward Arnold, London.
- Cortesao, Armanda, (1944), *The Suma Oriental of Tome Pires*, The Haklut Society, London.
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud, (1989), *Kerajaan- kerjaan Islam Pertama di Jawa ; Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Djajadiningrat, Hoesein, (1983), *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Penerbit PT Djambatan, Jakarta.
- Dumarcay, Jacques; *The Palace of South East Asia: Architecture and Customs*; ed. Michael Smithies; New York; Oxford University Press: 1991
- Galion, A. B. dan S. Eisner, (1980), *The Urban Pattern*, fourth edition, D. van Nostrand Company, New york.
- Giedion, S.; *Espace, Temps, Architecture: L'heritage architectural*: Denoel/Gonther; Paris 1978.
- Lynch, Kavin, (1985), *Good City Form*, Massachussetts Institute of Technology, USA.
- Lynch, Kavin, (1987), *Good City Form*, The MIT Press, fifth printing, London.

- Michrob, Halwany, (1984a), *Laporan Pemugaran Banten Lama 1983-1984*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Banten.
- , (1989), *Catatan Sejarah & Arkeologi : Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, Kadinda Serang, Serang.
- , (1991), "Korelasi Kebutuhan dan Suplai Produk Me talurgi terhadap Kondisi Sosial Politik, Kesultanan Banten", *Analisa Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA)*, Kuningan.
- Michrob, H. dan A.M. Chudari, (1989), *Catatan Masalalu Banten*, Saudara, Serang.
- Michell, George, (1978), *Architecture of Islamic World*, Thames and Hudson, London.
- Mundardjito, Hasan M. Ambary dan Hasan Djafar, (1978), "Laporan Penelitian Arkeologi Banten, 1976", *Berita Penelitian Arkeologi No. 18*, P4N, Jakarta.
- Rossi, Aldo, (1982), *The Architecture of The City*, The MIT Press, London.
- Serrurier, L., (1902), *Kaar van Oud-Bantem in Geroudheid*", begracht door wiljen Mr. L. Serrurier (met eene inleideng van Dr. H. Brendes), *TBG* no. 45: 257-262.
- Schiffer, Michael B., (1972), *Archaeological contex and systematic contex*", *American Antiquity*, vol 37 : 156- 165.
- Schimbeck, Egon; *Idea, Form, and Architecture: Principles and Design*
- Sellers, William, (1984), *Protecting Historic Properties*, Bradywine Conservancy Inc. Pennsylvania.
- Tainter, Joseph A., (1988), *The Collapse of Complex Society*, Cambrige University Press, New York.
- Tjandrasasmita, Uka, (1981/1982), *Sultan Ageng Tirtrayasa*, Dept. P&K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta.
- Tjandrasasmita, Uka, Hasan M. Ambary & Halwany Michrob,

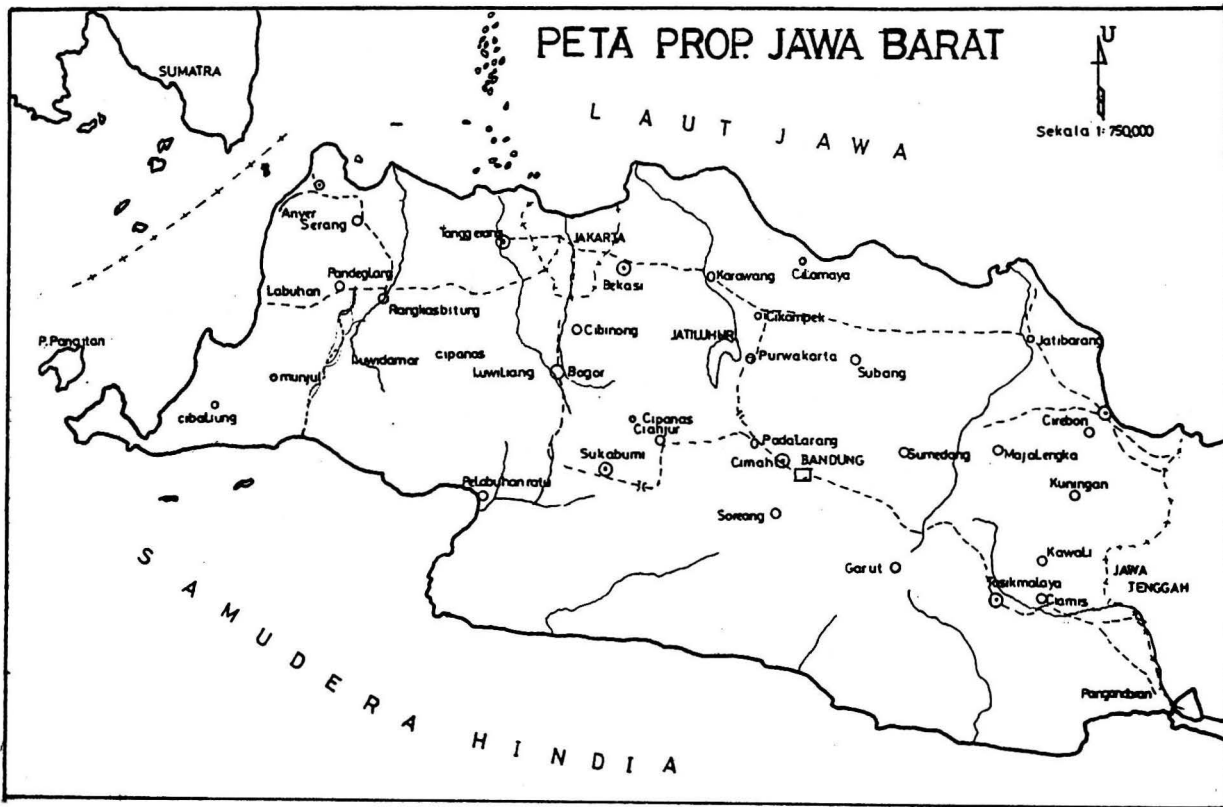
(1987), *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*, Yayasan Pembangunan Banten, Serang.

Weber, Max, (1966), *The City*, The Free Press, New York.

Wright, A. dan O.T. Breakspear, (1909), *Twentieth Century Impressions of Netherlands India*, Lloyd's Greater Britain Publishing Company, Ltd. London.

LAMPIRAN PETA

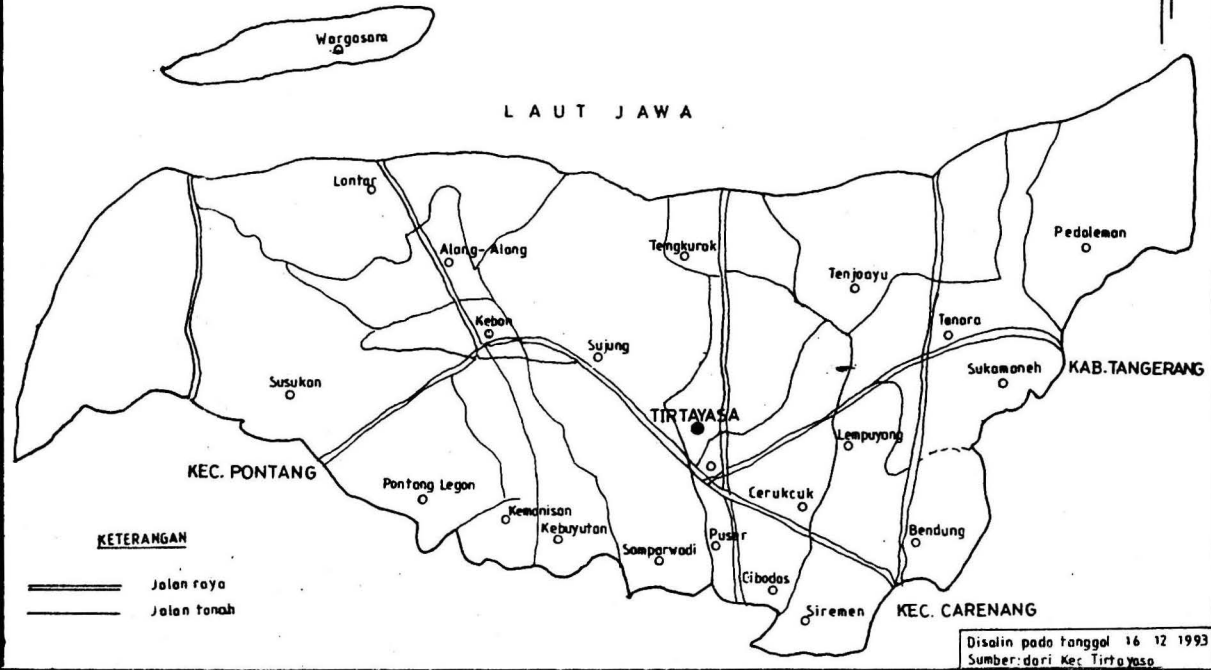
PETA PROP. JAWA BARAT

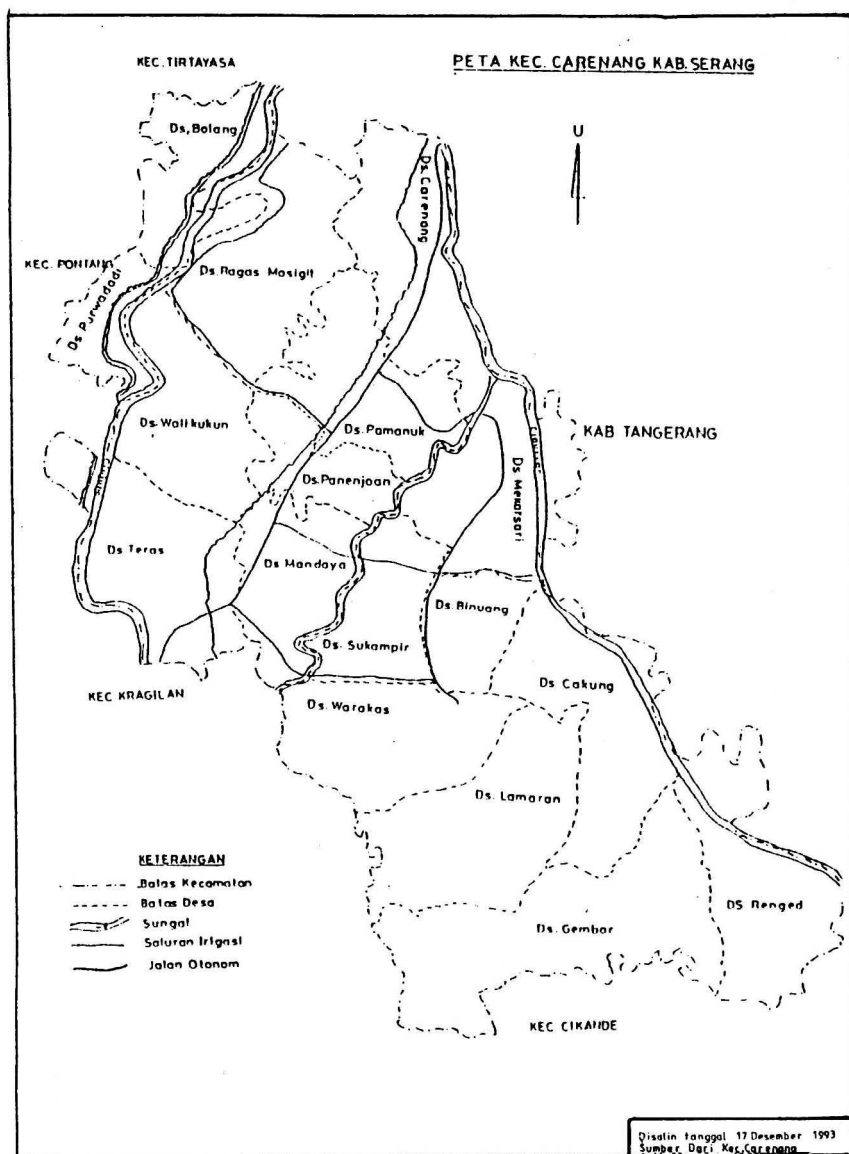


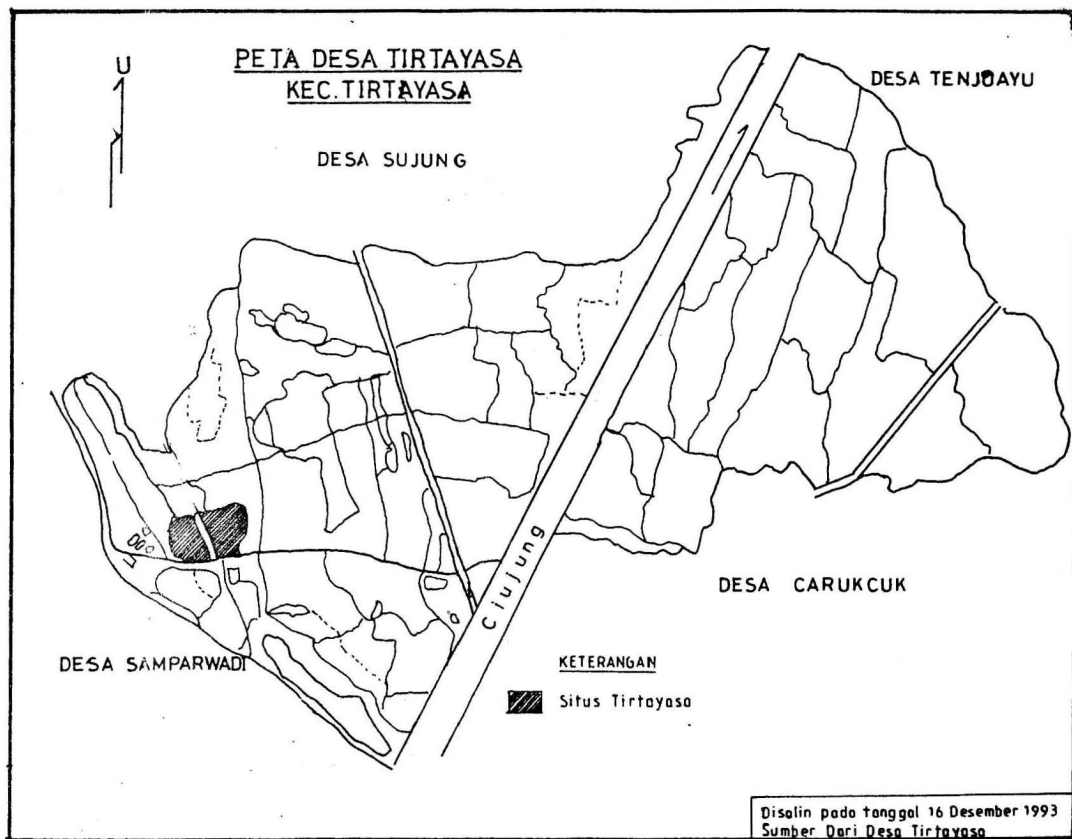
PETA KABUPATEN DT. II SERANG



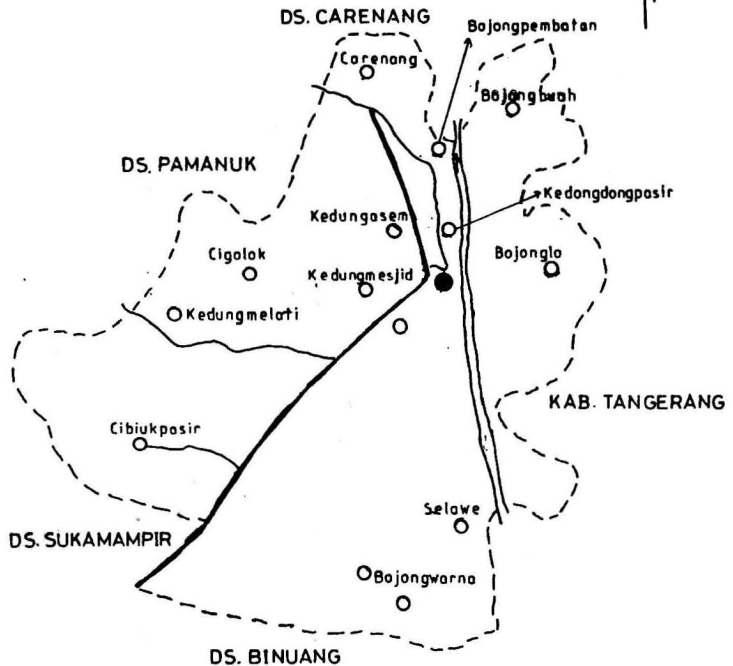
PETA KEC. TIRTAYASA KAB. SERANG







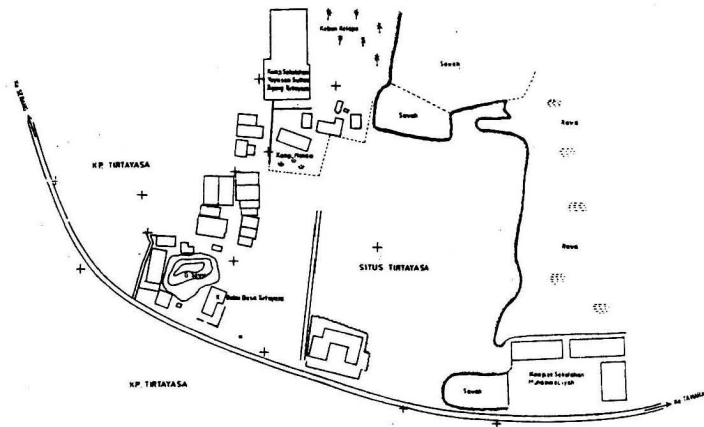
PETA DESA MEKARSARI KEC. CARENANG

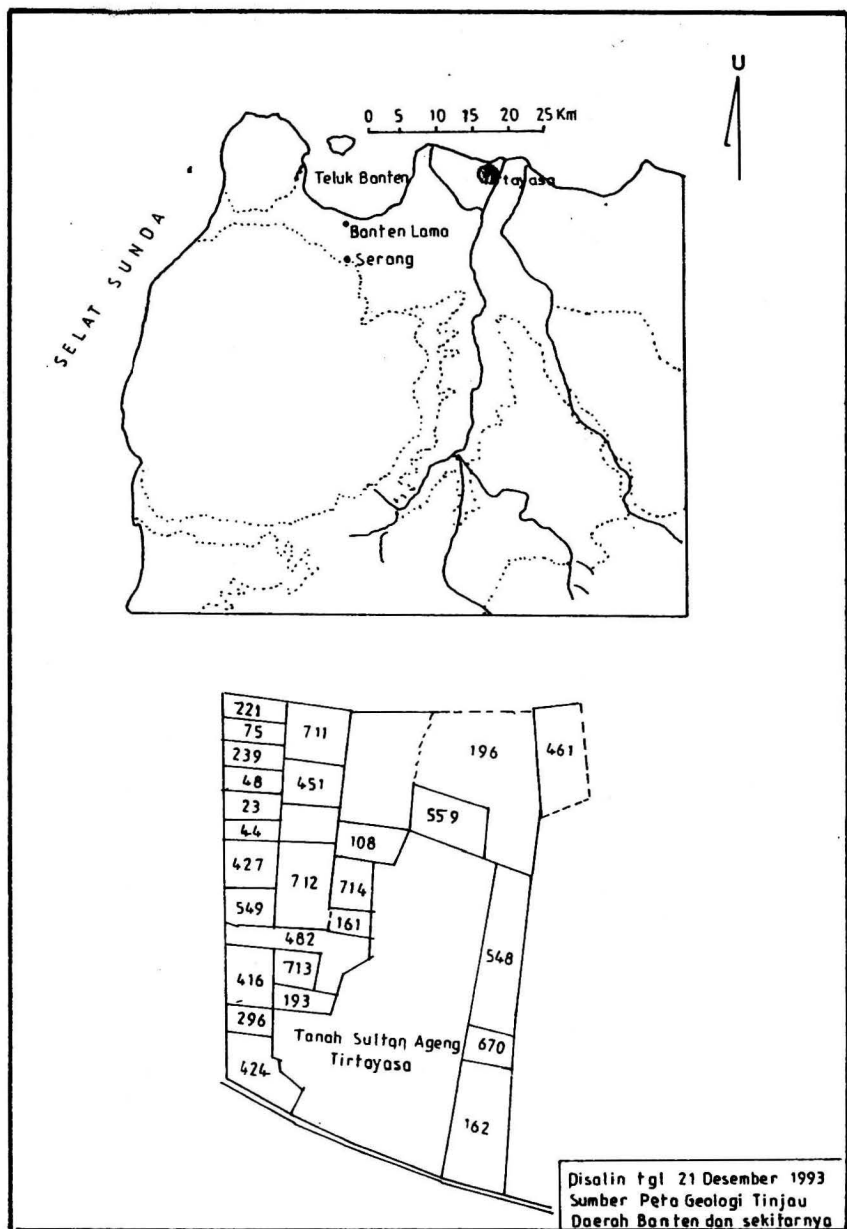


KETERANGAN

-  Jalan Desa
-  Jalan Kampung
-  Sungai Cidurian
-  Kantor Desa
-  Kampung

Disalin pada tanggal 16 Des 1993
Sumber : Dari Ds. Mekarsari



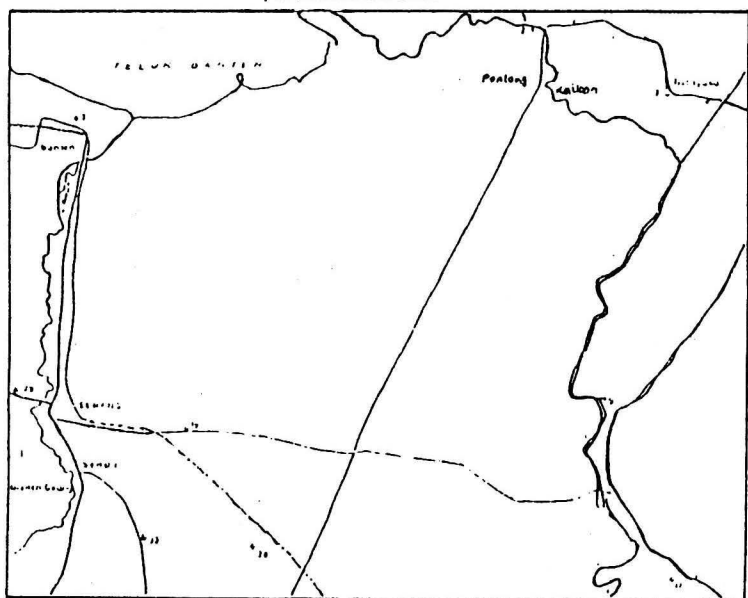




-  Rumah
 Pagar hidup
 Batas tegasi

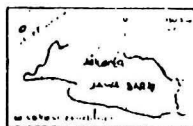
PETA LOKASI
DAERAH BANTEN GIRANG BANTEN LAMA
BANTEN TIRTAYASA

0 1 2 3 4 5 km

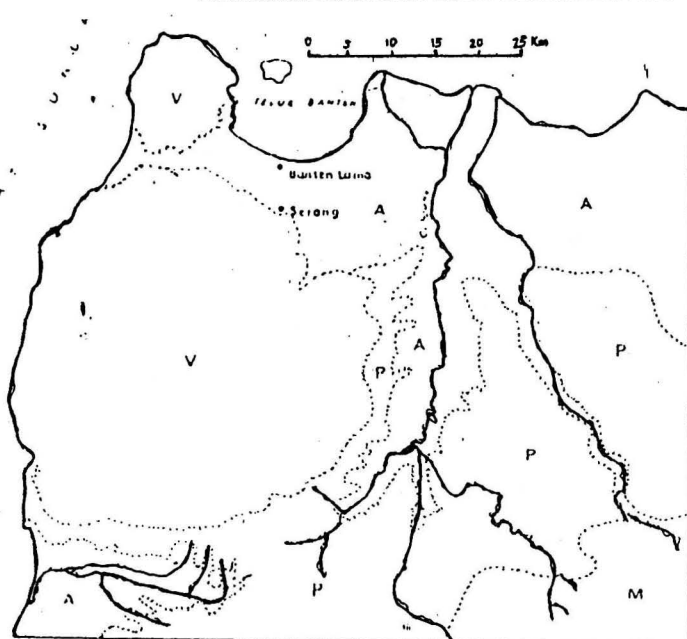


LEGENDA

- jalan
- - - jalan KA
- ~ sungai
- + titik peng



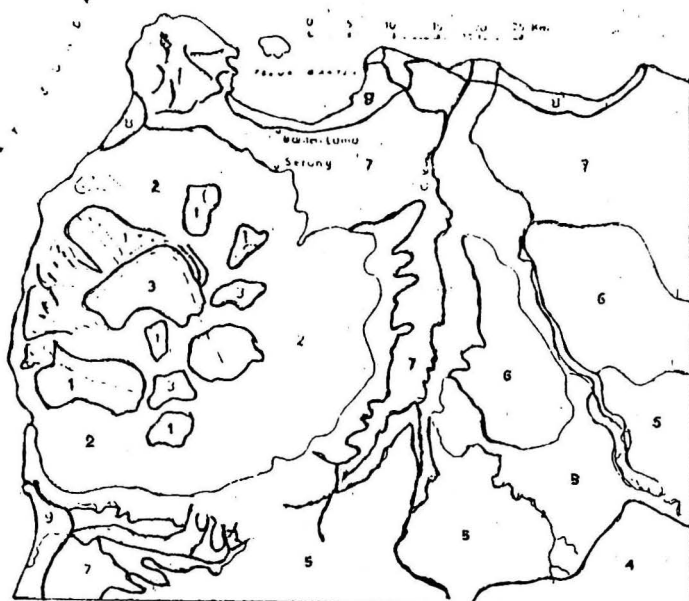
PETA GEOLOGI TINJAU DAERAH BANTEN DAN SEKITARNYA



LEGENDA

- A Aluvium
- V Material vulkanis
- P Batuan sedimen pliosen
- M Batuan sedimen miosen
- untuk penyebaran batuan
-  Sungai

PETA GEOMORFOLOGI DAERAH BANTEN DAN SEKITARNYA



UNIT GEOMORFOLOGI

Asal vulkanis

- | | | | |
|-----------------|----------------------------|-------|-------------------------|
| 1 | Vulkan terkikis kecil | ----- | Beting Pantai |
| 2 | Vulkan terkikis sedang | | Kipas aluvial |
| 3 | Cekungan antar vulkan | ----- | Patahan |
| Asal struktural | | | |
| 4 | Pegunungan terkikis kecil | ----- | Batas unit Geomorfologi |
| 5 | Pegunungan terkikis sedang | | Sungai |
| 6 | Perbukitan terkikis ringan | | |

Asal aluvial

- | | |
|---|------------------------|
| 7 | Daratan aluvial |
| 8 | Daratan aluvial Pantai |

LAMPIRAN FOTO

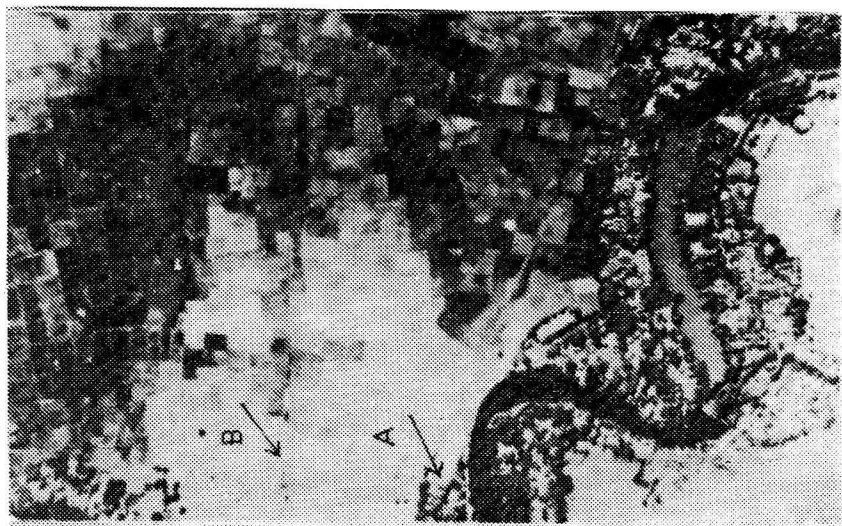


Foto No. 1 Foto udara Situs Kaibon di Tirtayasa (A) dan jalan desa yang diduga jalan lama dari Pontang ke Tirtayasa (B)

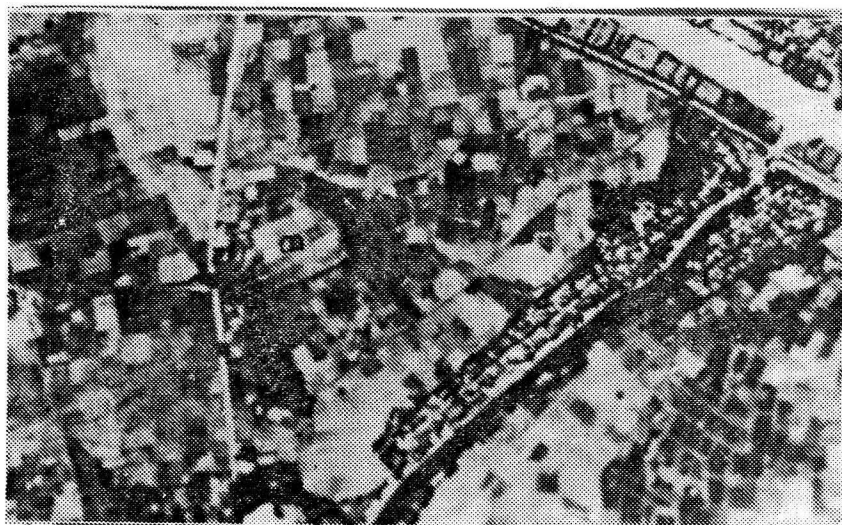


Foto No. 2 Foto udara Situs Tirtayasa (A) dan Kranggan (B)

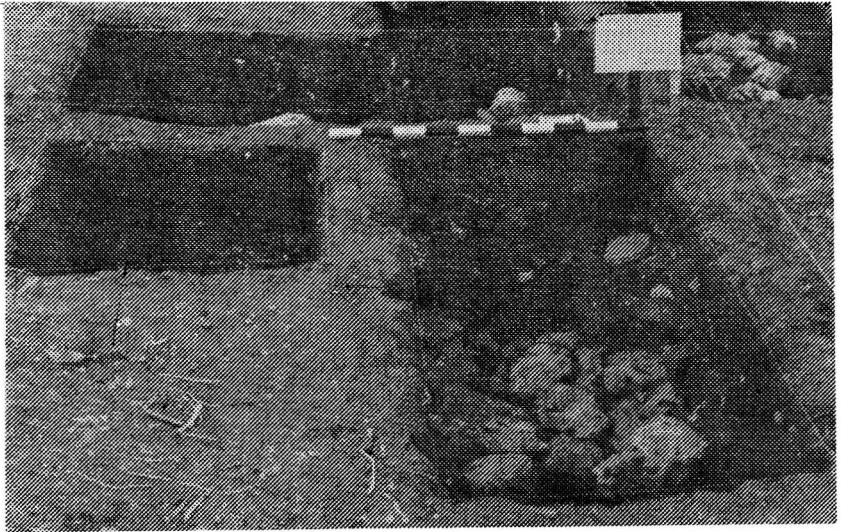


Foto No. 3 Pondasi karang pada kotak C4 di Situs Tirtayasa

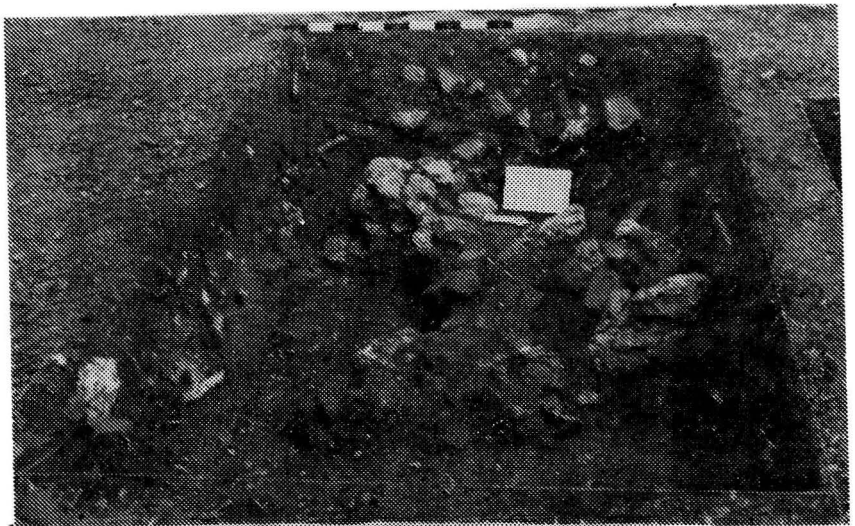


Foto No. 4 Struktur bata acak dan karang pada kotak -G18 di Situs Tirtayasa

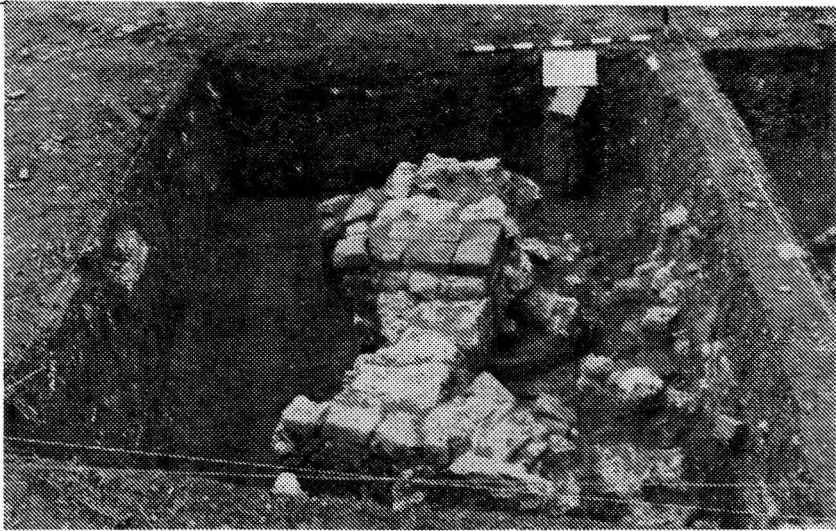


Foto No. 5 Struktur bata di atas pondasi pada kotak -D16 di Situs Tirtayasa



Foto No. 6 Pondasi karang yang diduga bastion tenggara di Benteng Tirtayasa



Foto No. 7 Struktur karang pada kotak D3 di Situs Tirtayasa

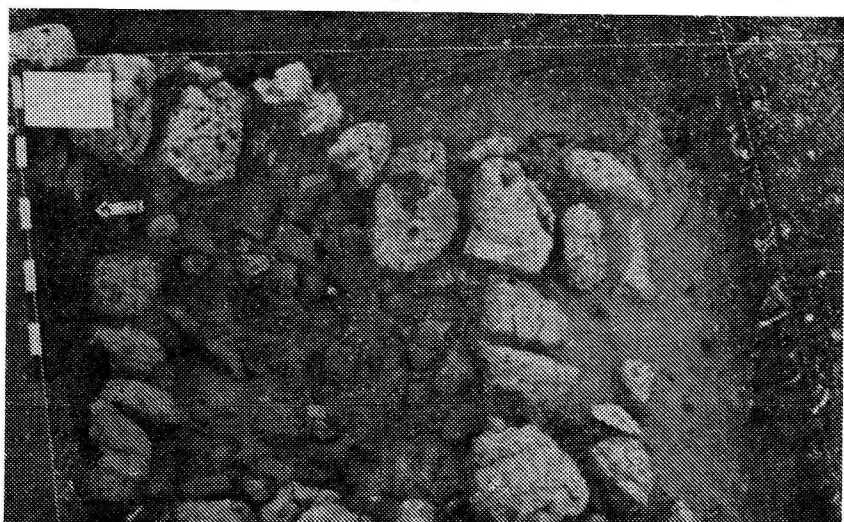


Foto No. 8 Isian pondasi karang di bastion bagian tenggara Benteng Tirtayasa

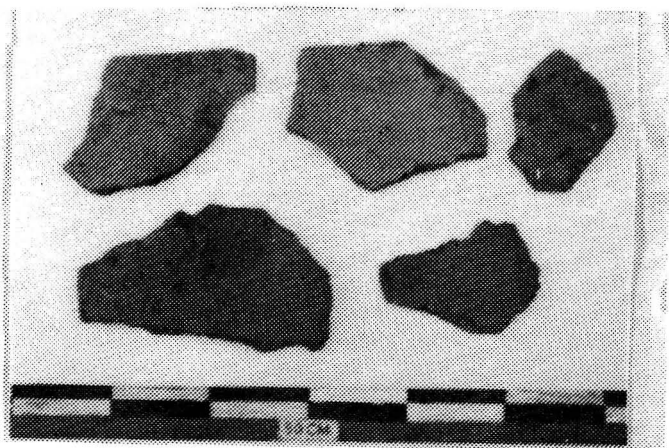


Foto No. 9 Temuan genteng di Situs Tirtayasa

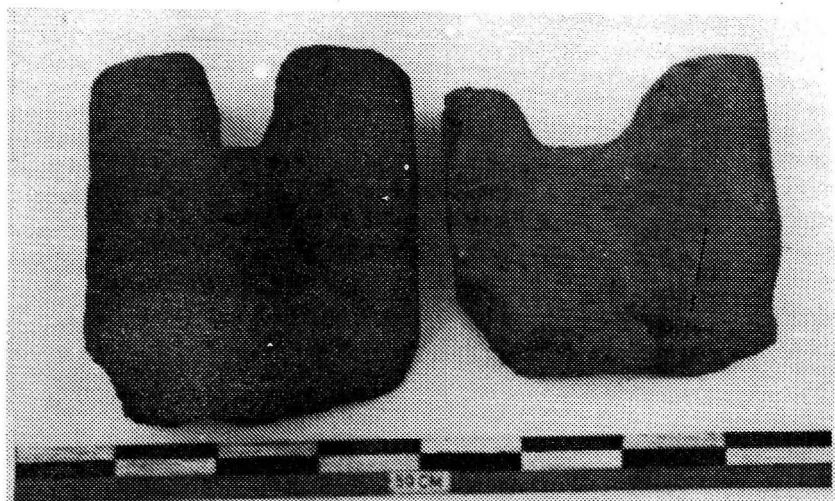


Foto No. 10 Elemen bangunan berupa bata di Situs Tirtayasa

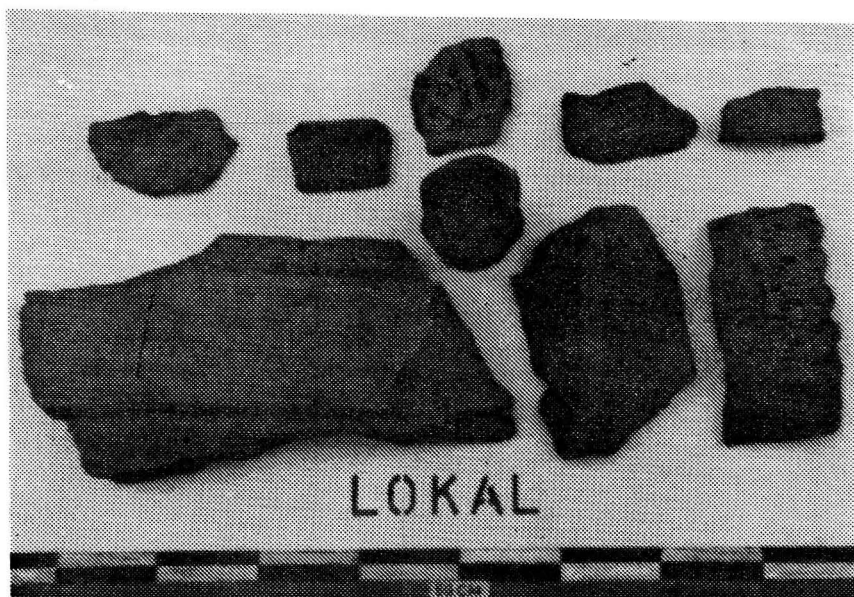


Foto No. 11 Ragam hias gerabah di Situs Tirtayasa



Foto No. 12 Temuan batu pipisan di Situs Tirtayasa



Foto No. 13 Temuan keramik Cina di Situs Tirtayasa

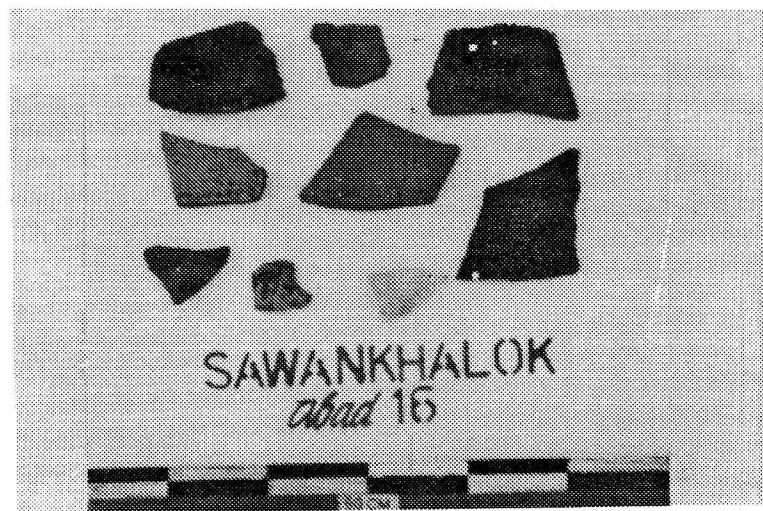


Foto No. 14 Temuan keramik Sawankhalok di Situs Tirtayasa



Foto No. 15 Temuan keramik Jepang di Situs Tirtayasa



Foto No. 16 Temuan keramik Eropa di Situs Tirtayasa

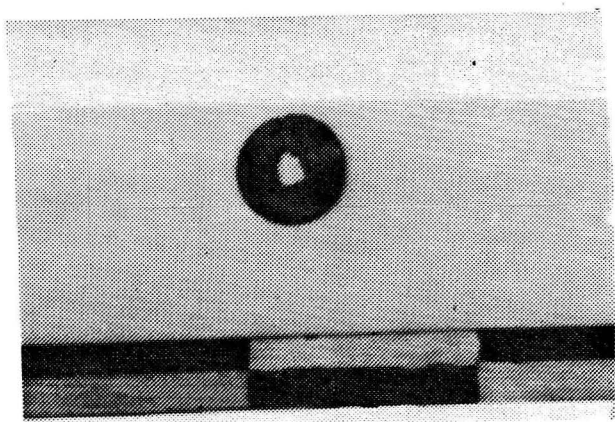


Foto No. 17 Temuan mata uang Cina Dinasti Sung Utara abad X di Situs Tirtayasa

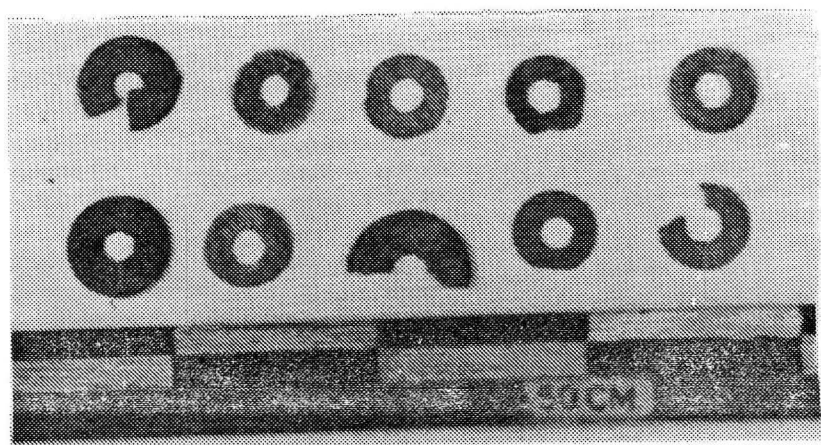


Foto No. 18 Temuan mata uang Banten di Situs Tirtayasa

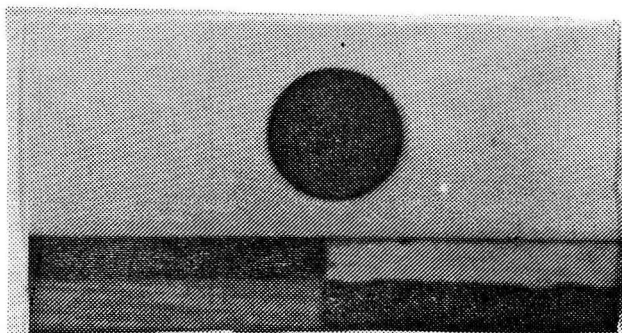


Foto No. 19 Temuan mata uang VOC di Situs Tirtayasa

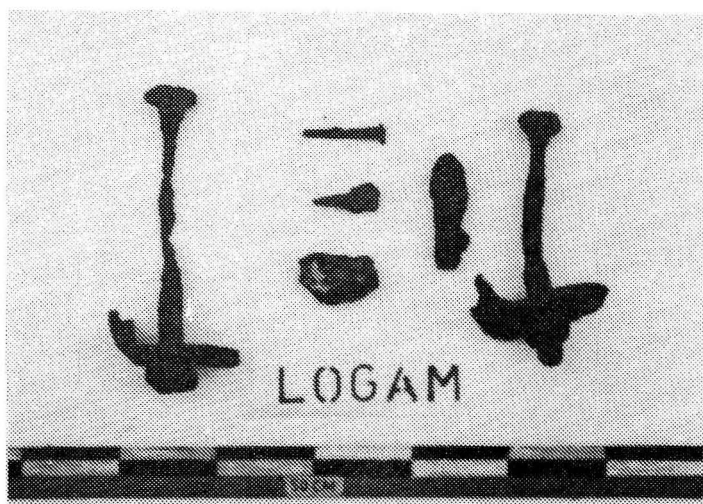


Foto No. 20 Temuan artefak logam di Situs Tirtayasa

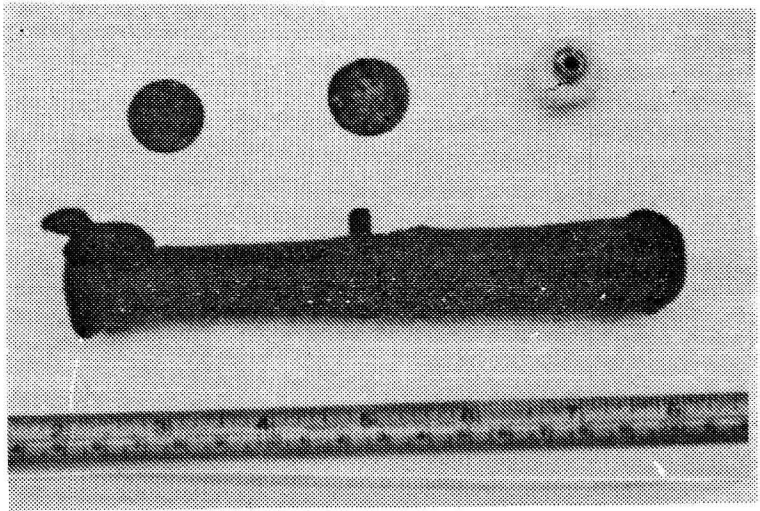


Foto No. 23 Serahan meriam, mata uang dan buli-buli dari Muhidin

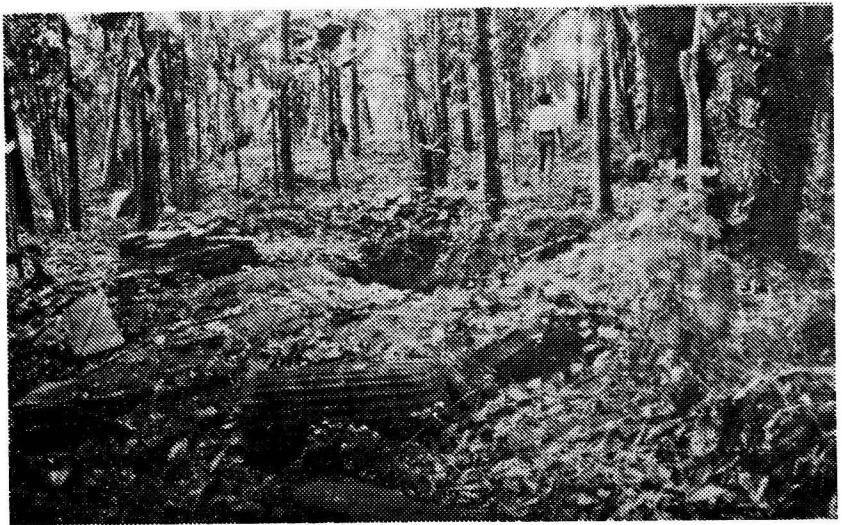


Foto No. 24 Situasi dan bekas galian liar di Situs Pagedongan

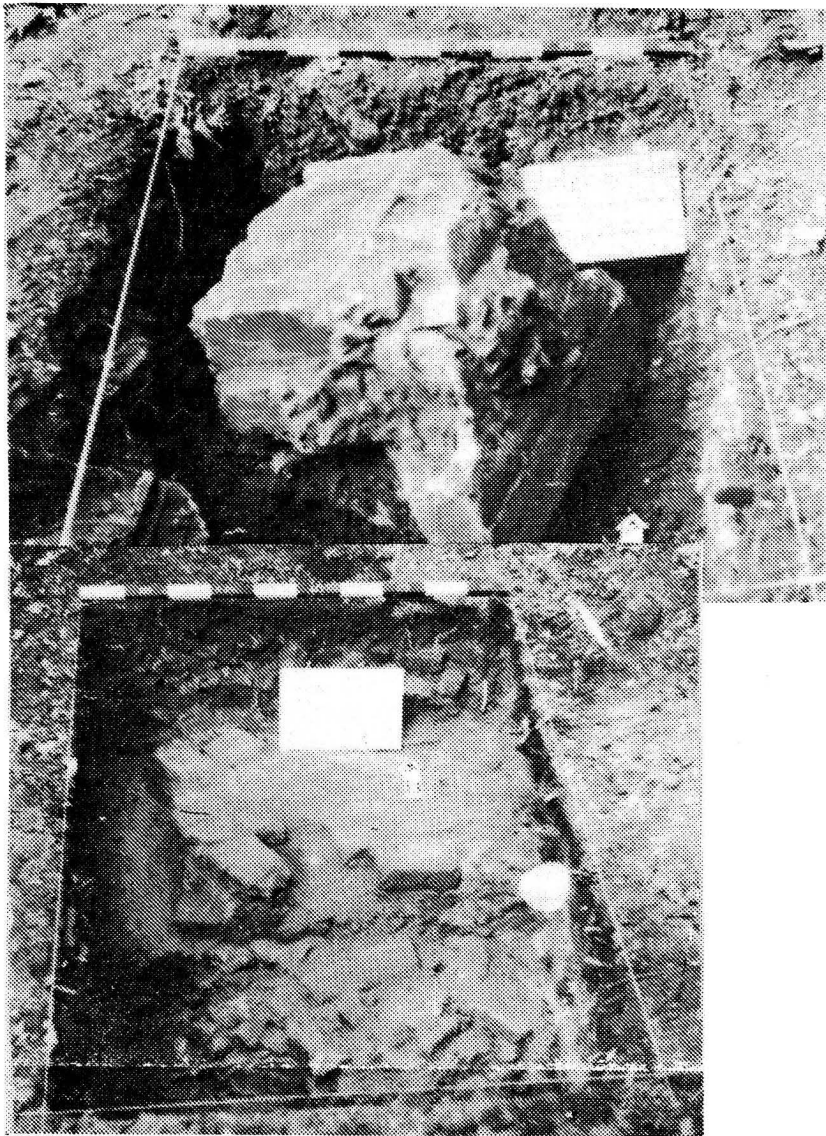


Foto No. 25 Bekas bangunan runtuh pada kotak -D1 Situs Pagedongan

Foto No. 26 Pengerasan tanah dengan spesi dan pecahan bata pada kotak -C-1 Situs Pagedongan

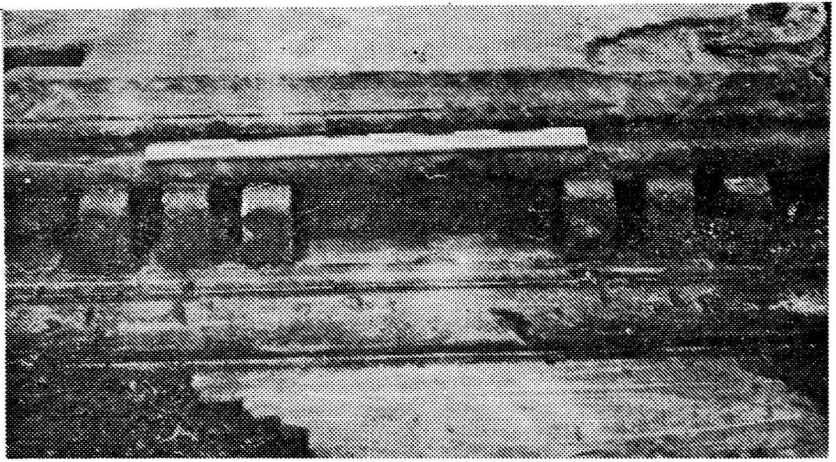


Foto No. 27 Temuan permukaan bekas bangunan di Situs Pagedongan

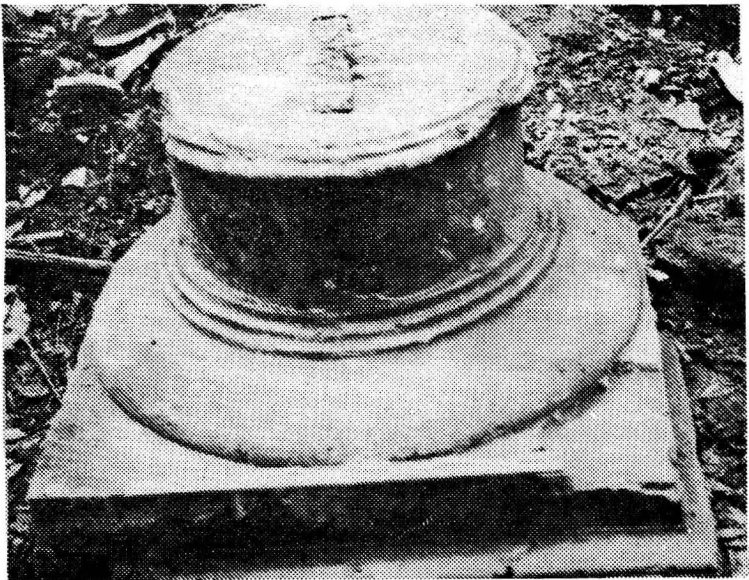


Foto No. 28 Salah satu bentuk pilar di Situs Pagedongan

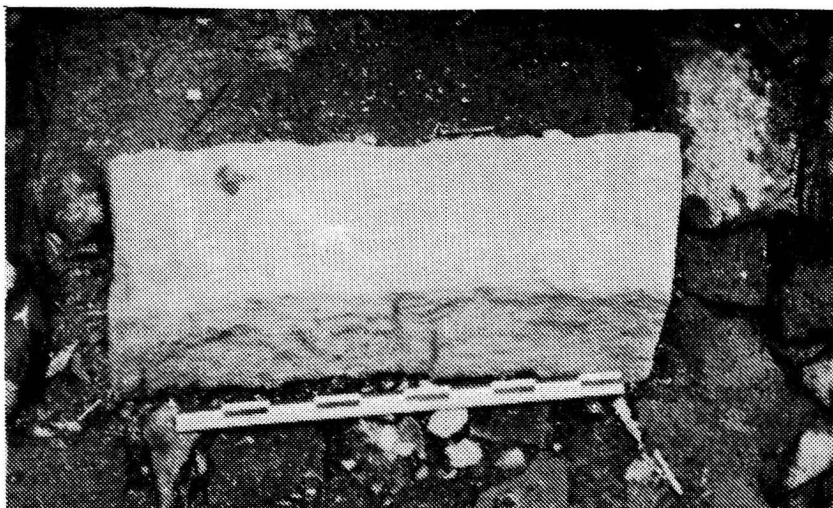


Foto No. 29 Pemanfaatan ambang pintu dari Situs Pagedongan untuk trap rumah penduduk setempat

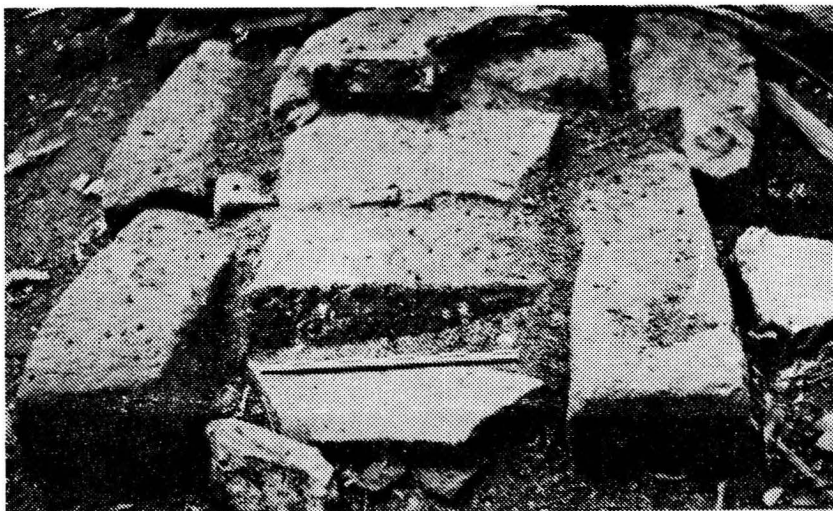


Foto No. 30 Pemanfaatan ambang pintu dari Situs Pagedongan untuk badan jalan

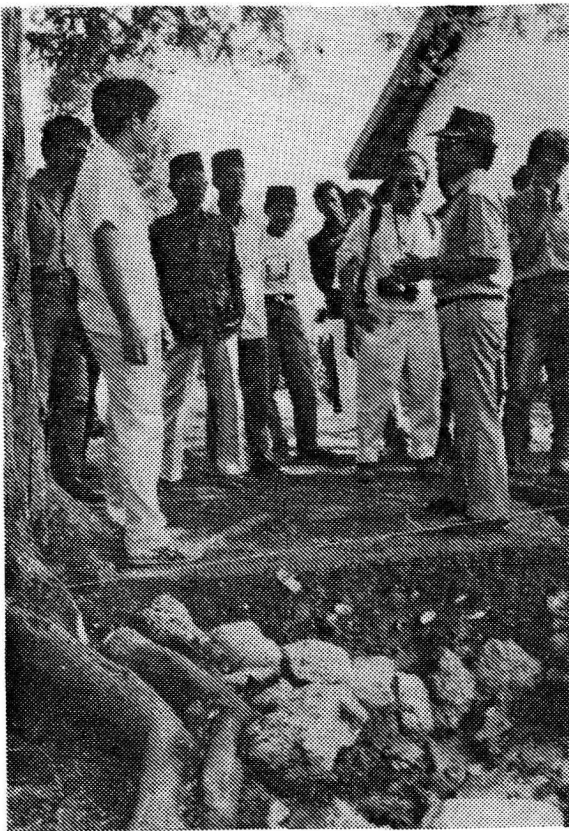


Foto No. 31 Diskusi tentang permasalahan Situs Tirtayasa antara Kepala Suaka, wakil Puslit Arkenas dan Peserta Diskusi dan Analisis Keramik Jepang di Banten



Foto No. 32 Analisis temuan keramik oleh ahli dari Jepang

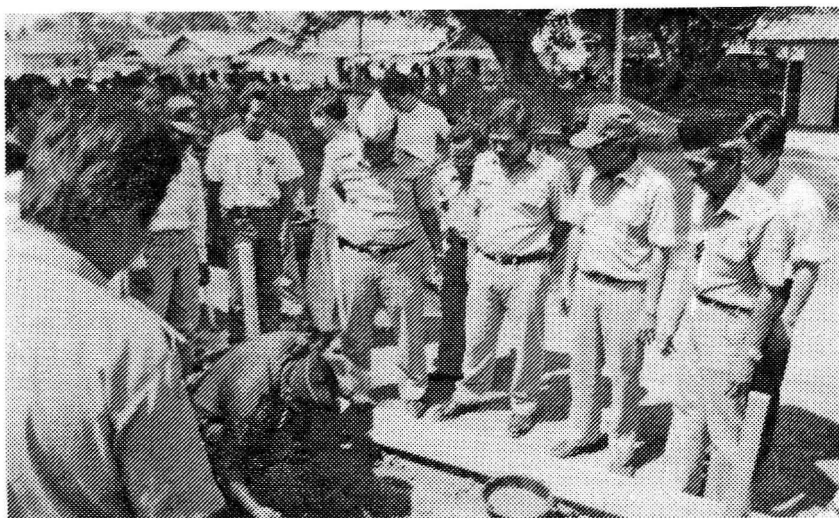
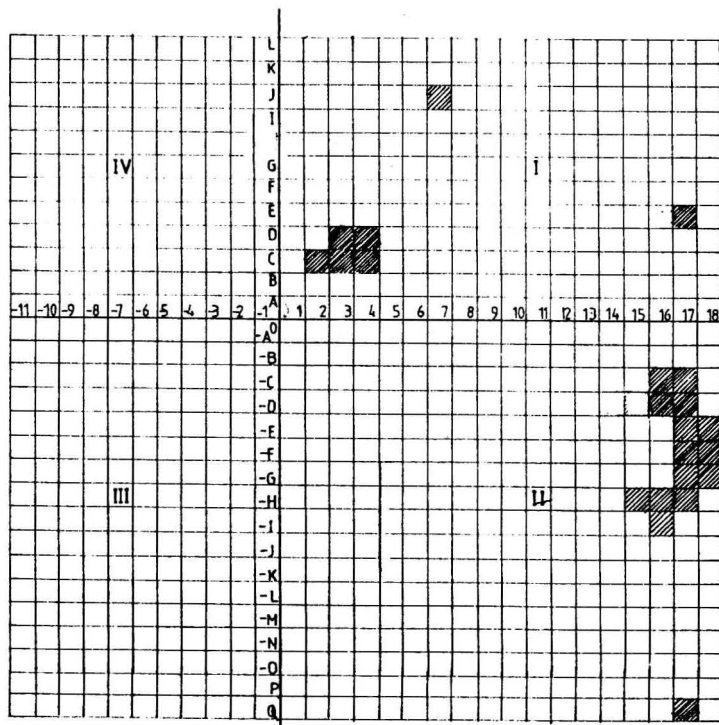


Foto No. 33 Peletakan batu pertama pendirian Balai Penyelamatan Artefak di Situs Tirtayasa

LAMPIRAN GAMBAR

GRID SITUS TIRTAYASA KAB. SERANG

0 5M

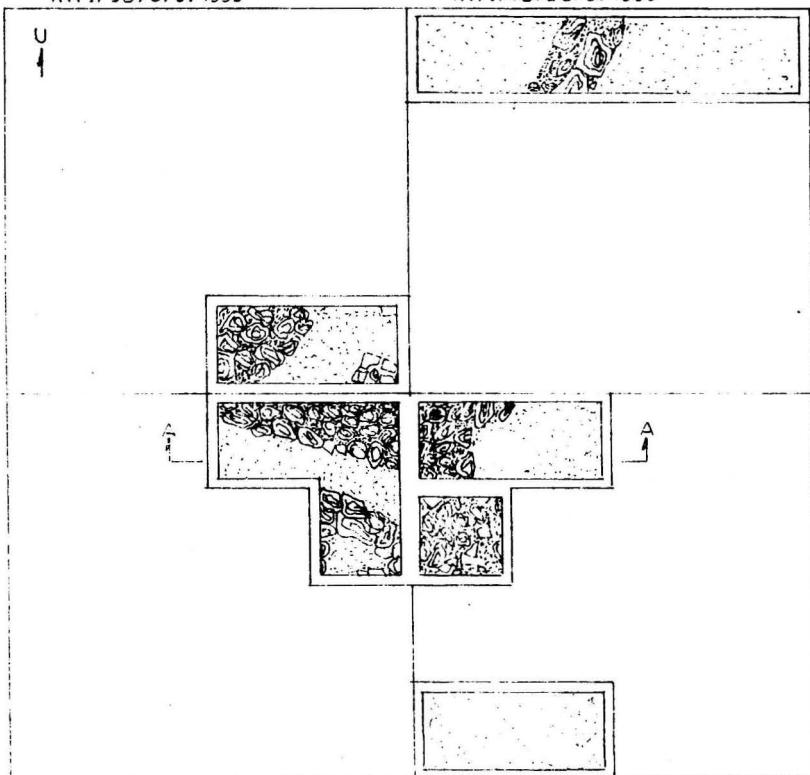


KETERANGAN

 KOTAK YANG DIGALI

TRY1/3D/b/3/1993

TRY1/4D/ad/3/1993

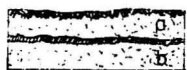


TRY 1/3C/a/3/1993

TRY1/4C/cd/3/1993



Irisan A-A



Stratigrafi tanah

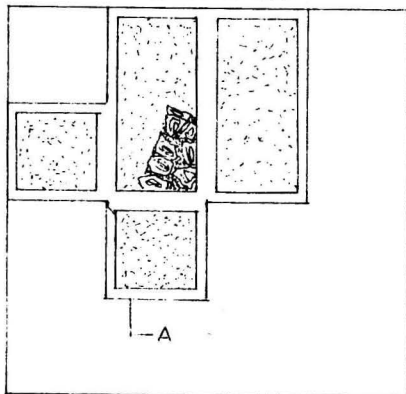
KETERANGAN

-  Pasangan karang
-  Pecahan bata
-  Tanah humus warna coklat tua
-  campur pecahan bata
-  Pikcer
-  Tanah liat warna hitam

skala 1 : 50

U
↑

TRY 1/17E/acd/3/1993



Stratigrafi tanah



Irisan A A

KETERANGAN



Pasangan karang



Tanah humus warna coklat campur pecahan bata



Tanah liat warna abu-abu

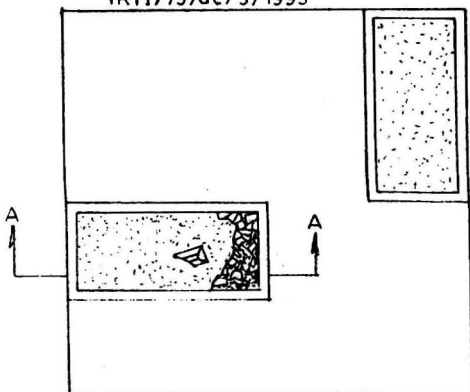


Tanah liat warna abu-abu campur kuning

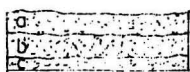
skala 1:50

U
↑

TRY1/7J/ac/3/1993



Irisan A - A



Stratigrafi tanah

KETERANGAN



Pecahan bata



Artefak



Tanah humus warna abu-abu



Tanah coklat kemerahan



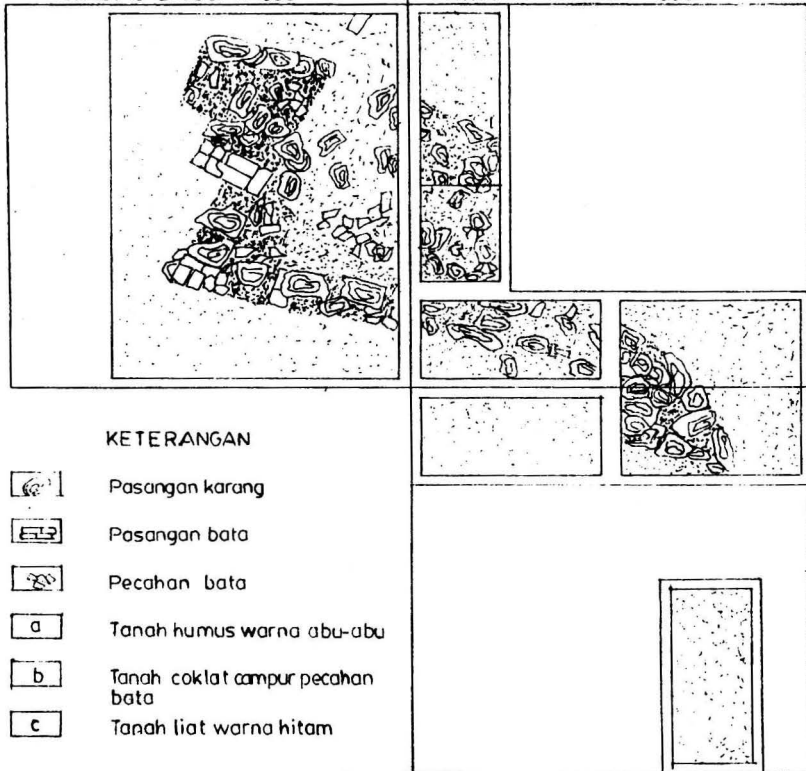
Tanah liat warna hitam campur
Pecahan bata

skala 1 : 50

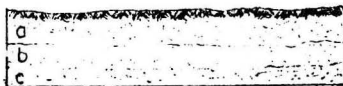
U
↑

TRY II /16-D/abc /4 /1993

TRY II /17-D /bcd /3 /1993



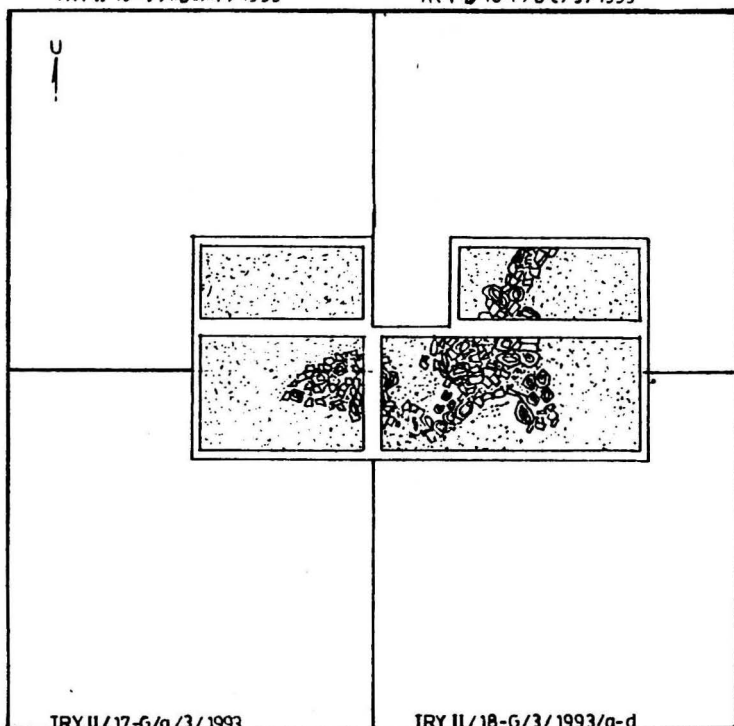
Irisan A-A



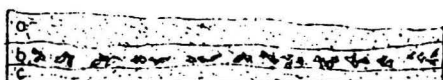
Stratigrafi tanah

TRY II/17-F/bc/4/1993

TRY II/18-F/bc/3/1993



Irisan A - A



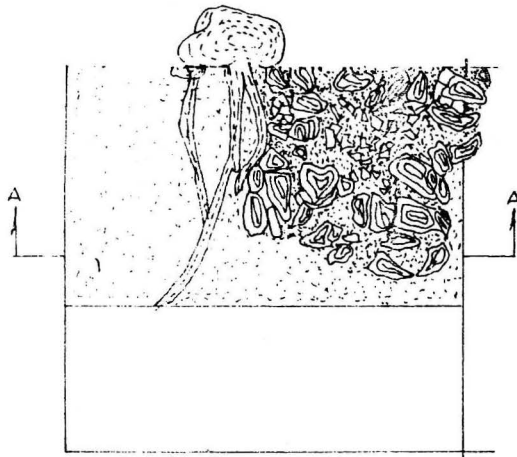
Stratigrafi tanah

KETERANGAN

-  Pasangan karang
-  Pecahan bata
-  Tanah humus warna abu²
-  Tanah coklat campur pecahan bata
-  Tanah liat warna hitam

skala 1 : 50

U
↑



TRYII/17-Q/abd/3/1993



Irisan A-A

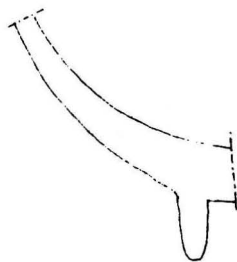
KETERANGAN

-  Pasangan karang
-  Pecahan bata
-  Akar pohon
-  Tanah humus coklat tua
-  Tanah liat warna hitam



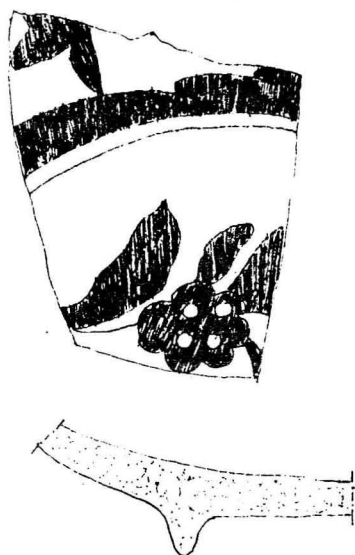
Stratigrafi tanah

skala 1 : 50



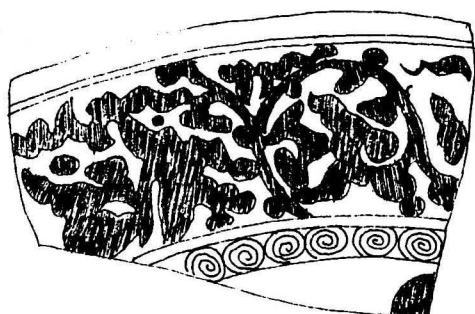
Jepang TRYII/18-E/b/93

skala 1 : 100



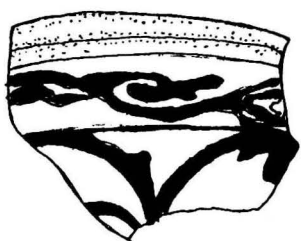
Jepang TRYII/3D/D/3/93

skala 1 : 100



Jepang TRY1/3D/D/3/93

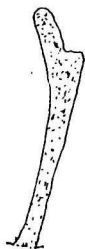
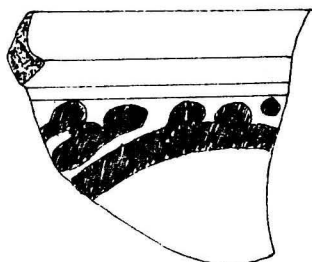
skala : 1 : 100



KERAMIK ANAMIS

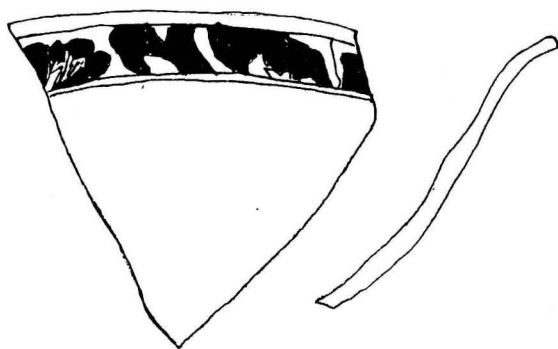
TRY/||Ç3/a/1

24 Nopember 1993



Jepang TRY II/18-E/c /2 /93

skala 1 : 100

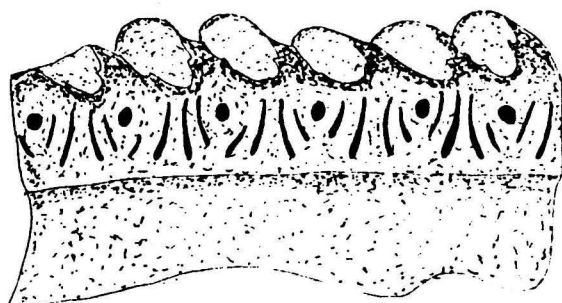
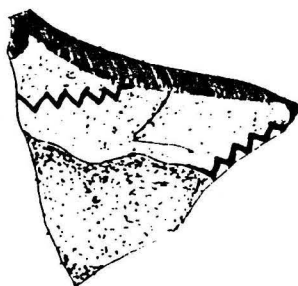


KERAMIK CHING

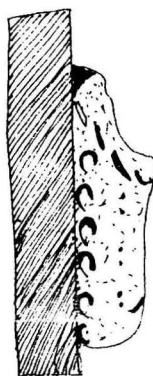
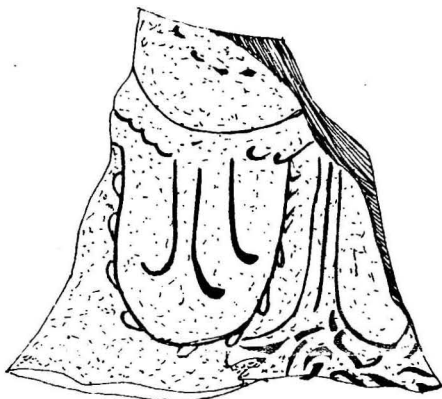
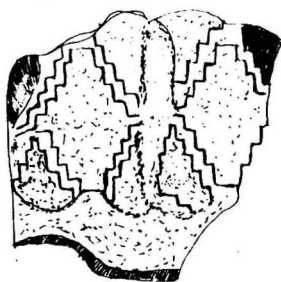
TRY/IIAG 15/bc/1

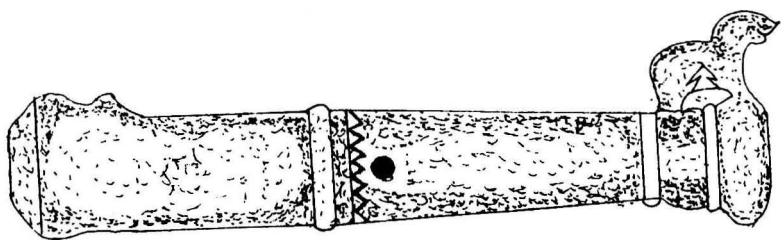
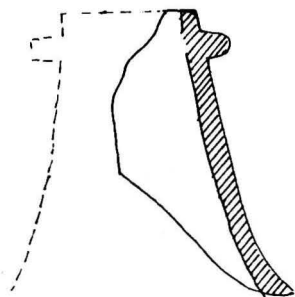
3 Desember 1993

RAGAM HIAS

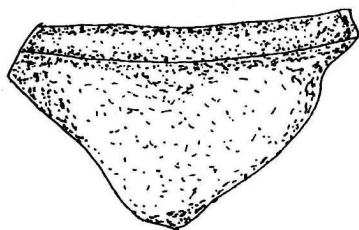
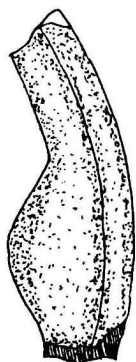
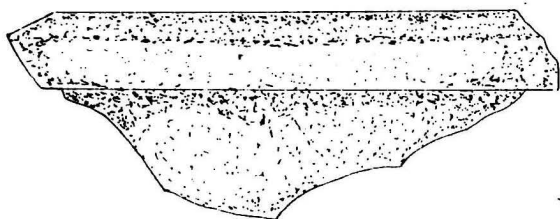


RAGAM HIAS

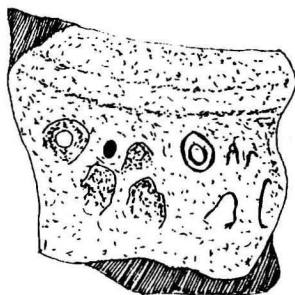
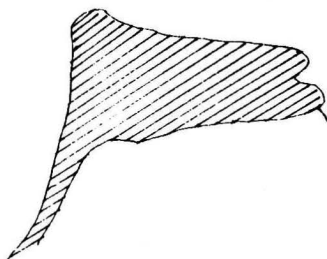




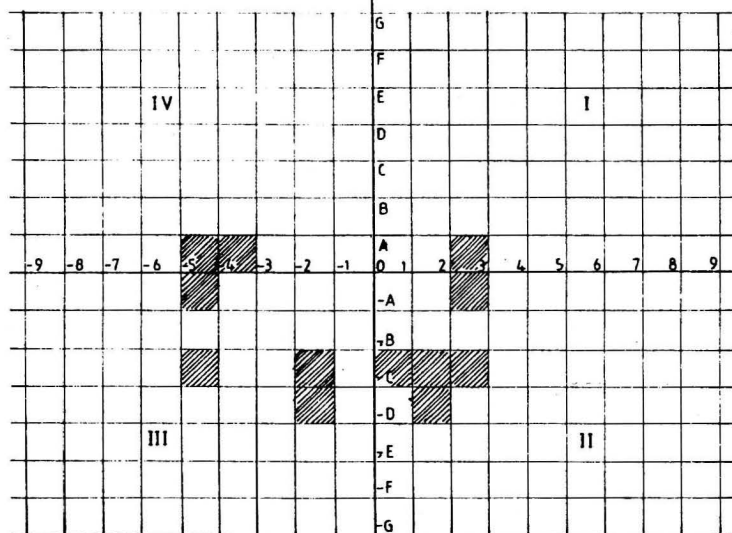
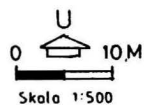
RAGAM HIAS



RAGAM HIAS



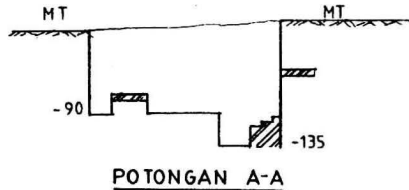
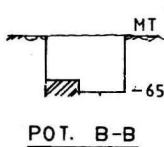
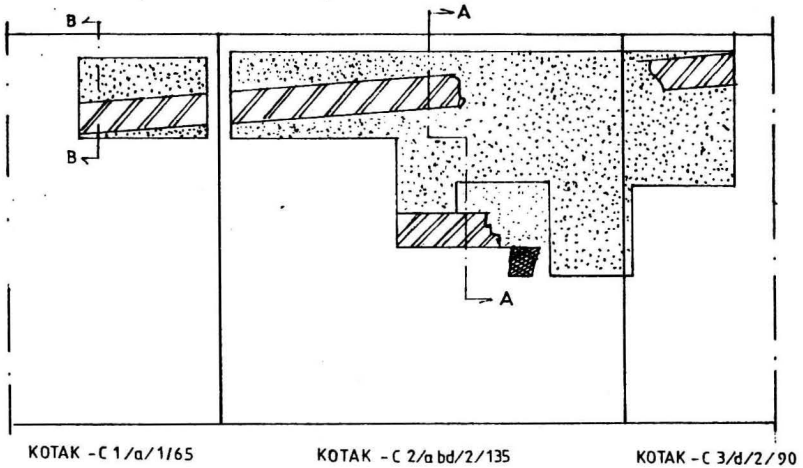
GRID SITUS PAGEDONGAN KEC. CARENANG



KETERANGAN

 Kotak yang digali

SITUS PEGEDONGAN KEC. CARENANG

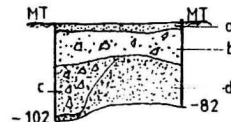


KETERANGAN

- Muka tanah
- Pasangan batu bata
- Lantai

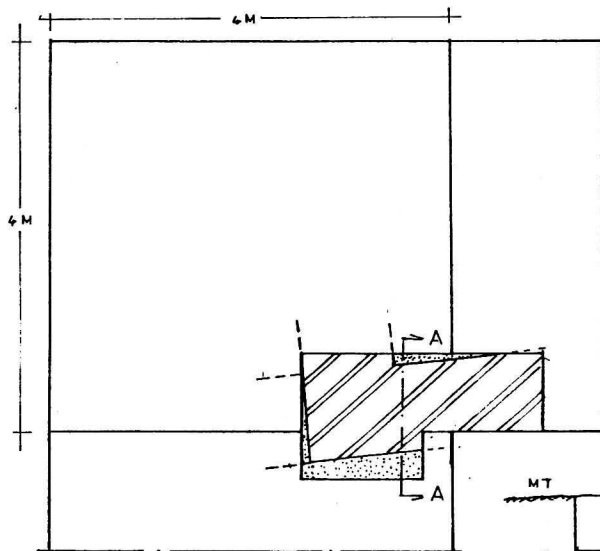
- a Tanah humus warna coklat kehitaman
- b Tanah warna coklat campur pecahan batu bata
- c Tanah warna coklat campur pecahan batu bata dan spesi kapur
- d Tanah warna coklat kompak dan keras

STRATIGRAFI TANAH



1 Desember 1993

SITUS PAGEDONGAN KEC. CARENANG



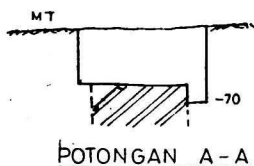
KOTAK A-4/c/3/70, KOTAK A-5/b/3/70
dan KOTAK -A-5/a/3/70



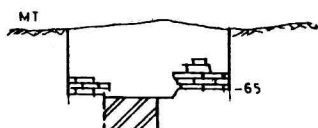
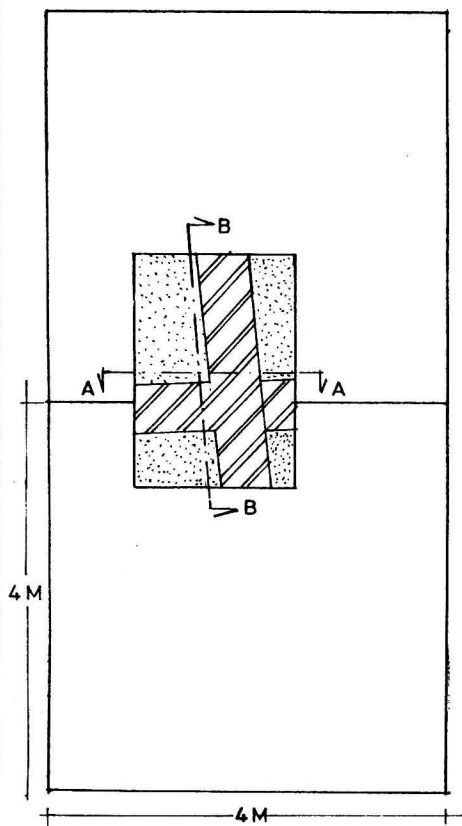
STRATI GRAFI TANAH

KETERANGAN

- Mukatanah
- Pasangan batu bata
- a Tanah humus warna coklat kehitaman gembur campur akar
- b Tanah warna coklat campur pecahan batu bata
- c Tanah warna coklat kemerahan kompak dan keras



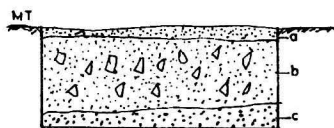
SITUS PEGEDONGAN KEC. CARENANG



POTONGAN A-A



POTONGAN B-B



STRATIGRAFI TANAH

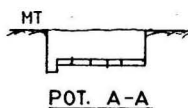
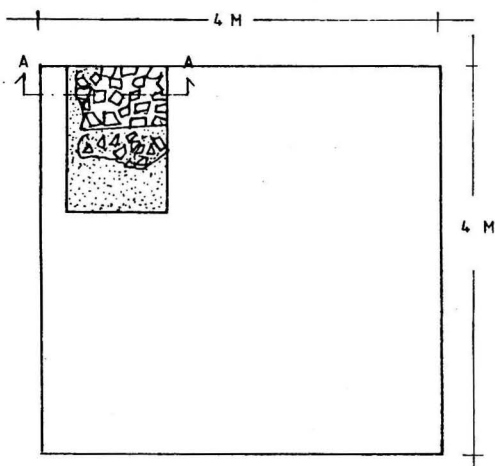
KOTAK A3/bc/2/100 dan
KOTAK -A 3/ad/2/100

KETERANGAN

- Muka tanah
- Pasangan batu bata

- a Tanah humus warna coklat kehitaman gembur
- b Tanah warna coklat keputih-putihan campur pecahan bata dan spesi kapur
- c Tanah warna coklat kemerahan kompak dan keras

SITUS PEGEDONGAN KEC. CARENANG



STRATIGRAFI TANAH

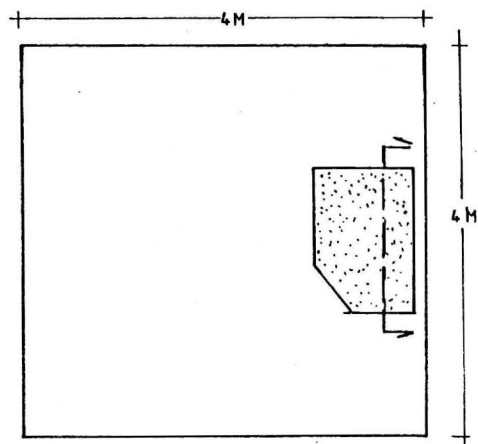
KETERANGAN

MUKA TANAH

- a Tanah humus warna coklat kehitaman
- b Tanah warna coklat camp pecahan bata dan spesi
- c Tanah warna coklat kompak dan keras

1 Desember 1993

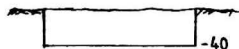
SITUS PEGEDONGAN KEC. CARENANG



KOTAK -C-5/ab/1/40



STRATIGRAFI TANAH



POTONGAN A-A

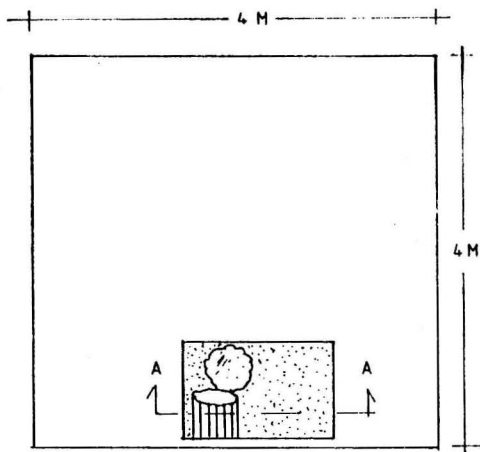
KETERANGAN

Muka tanah

- a Tanah humus warna boklat kehitam-hitaman gembur
- b Tanah warna coklat kehitaman campur sisa biotis kerang dan karang
- c Tanah warna coklat kemerah-merahan kompak dan keras

30 Nopember 1993

SITUS PEGEDONGAN KEC. CARENANG



KOTAK - D 2 / b c / 1 / 95



POTONGAN A-A



STRATIGRAFI TANAH

KETERANGAN

MT MUKA TANAH



Fragmen pilar

a

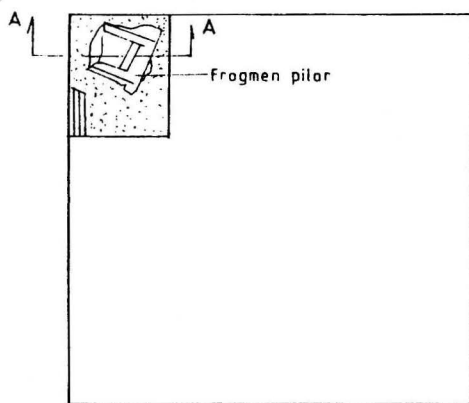
Tanah humus warna coklat kehitaman, gembur campur akar

b

Tanah warna coklat kemerah-merahan, kompak dan keras

2 Desember 1993

SITUS PAGEDONGAN KEC. CARENANG



KOTAK -D-2/d/1/40



POTONGAN A A



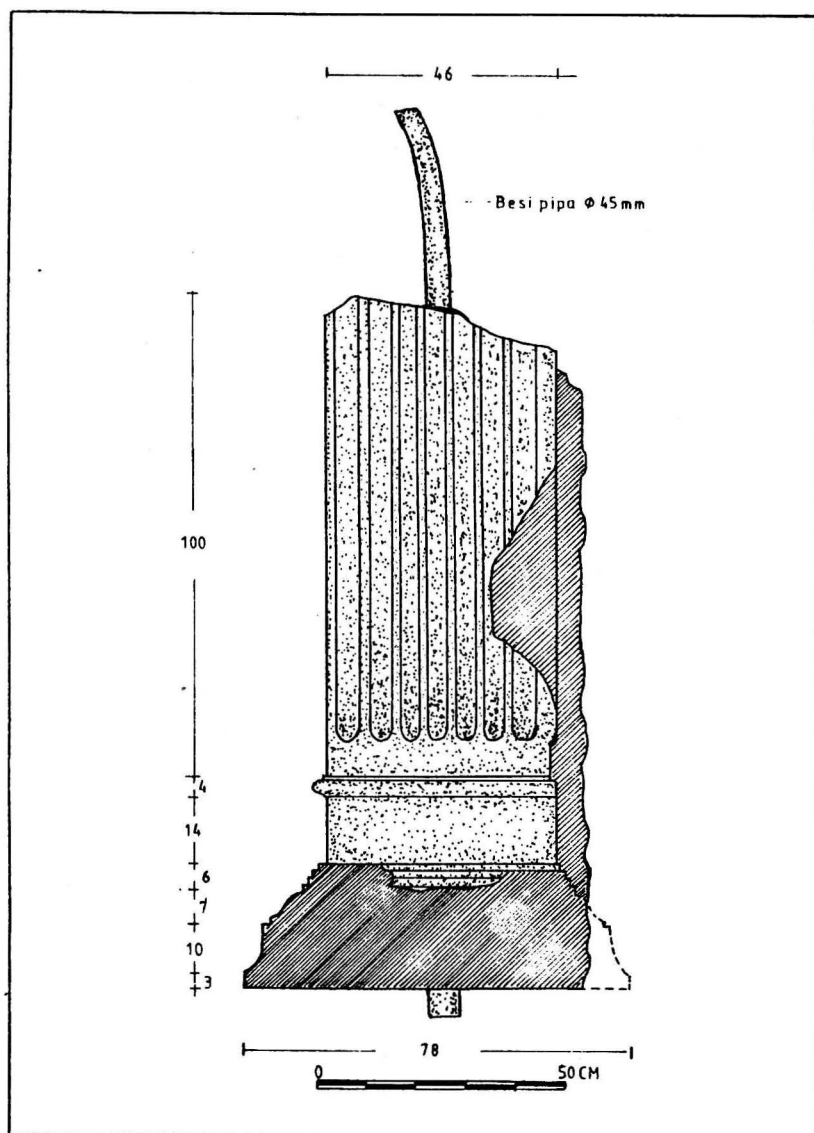
STRATIGRAFI TANAH

KETERANGAN

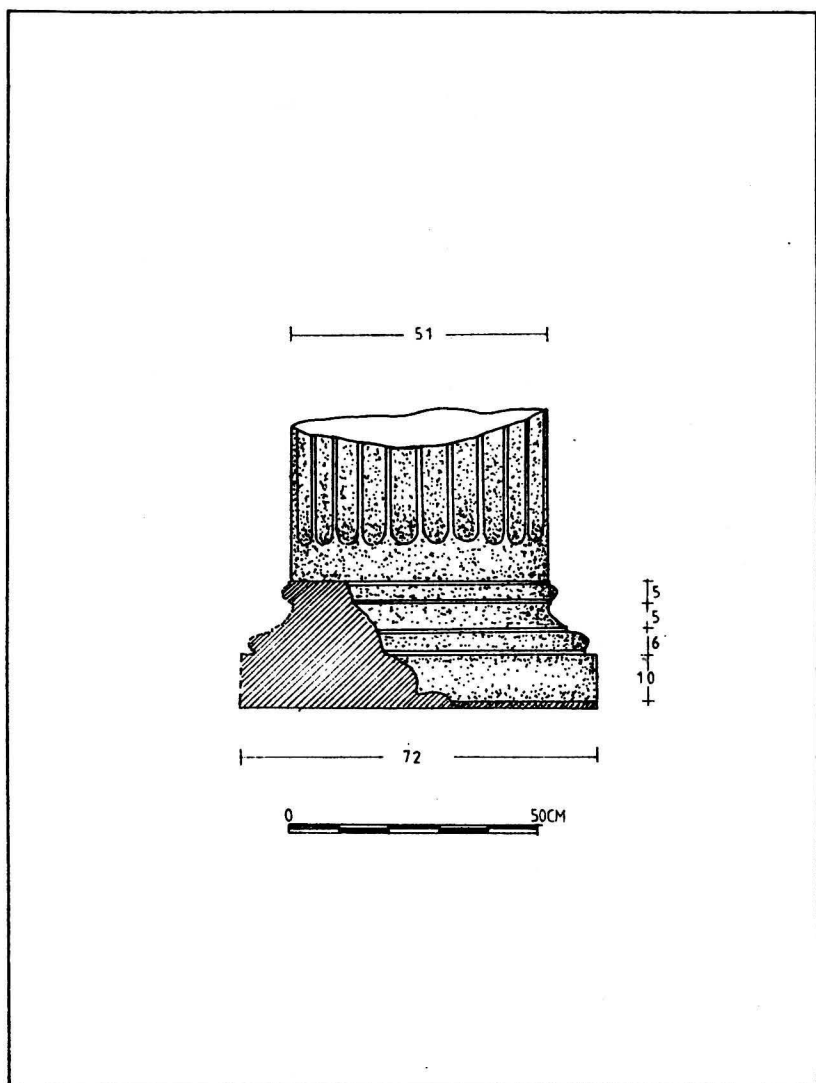


Muka tanah

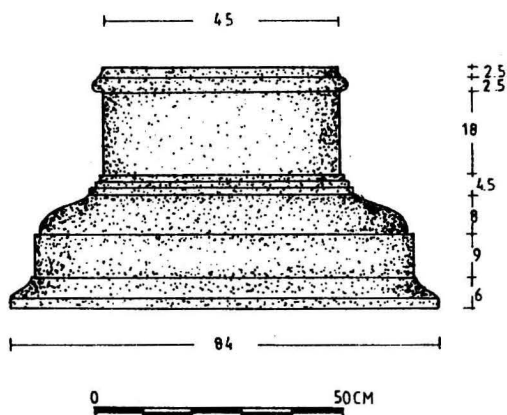
- a Tanah humus warna coklat kehitaman gembur
- b Tanah warna coklat campur pecahan batu bata
- c Tanah warna coklat kemerahan kompak dan keras



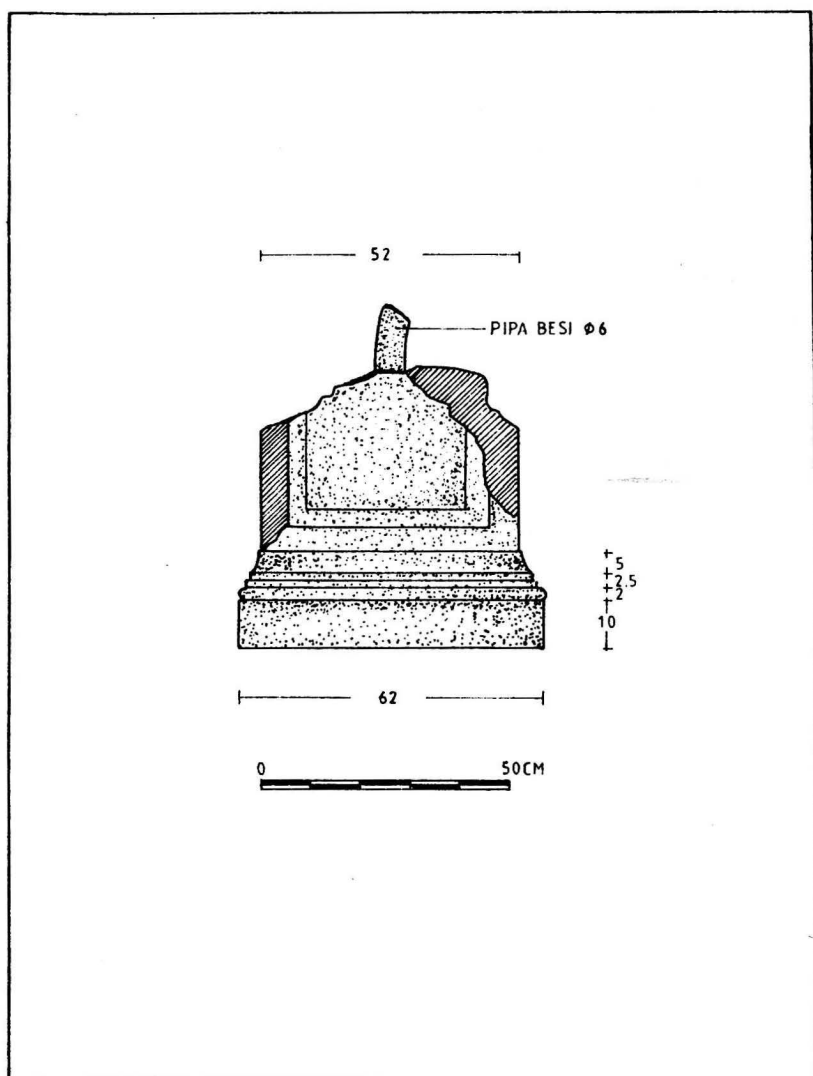
FRAGMEN TIANG PILAR BANGUNAN SITUS PAGEDONGAN
TANGGAL 3 DESEMBER 1993



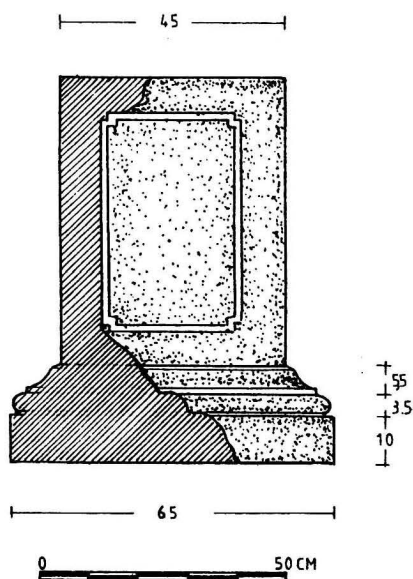
PRAGMEN PILAR BANGUNAN SITUS PAGEDONGAN
TANGGAL 3 DESEMBER 1993



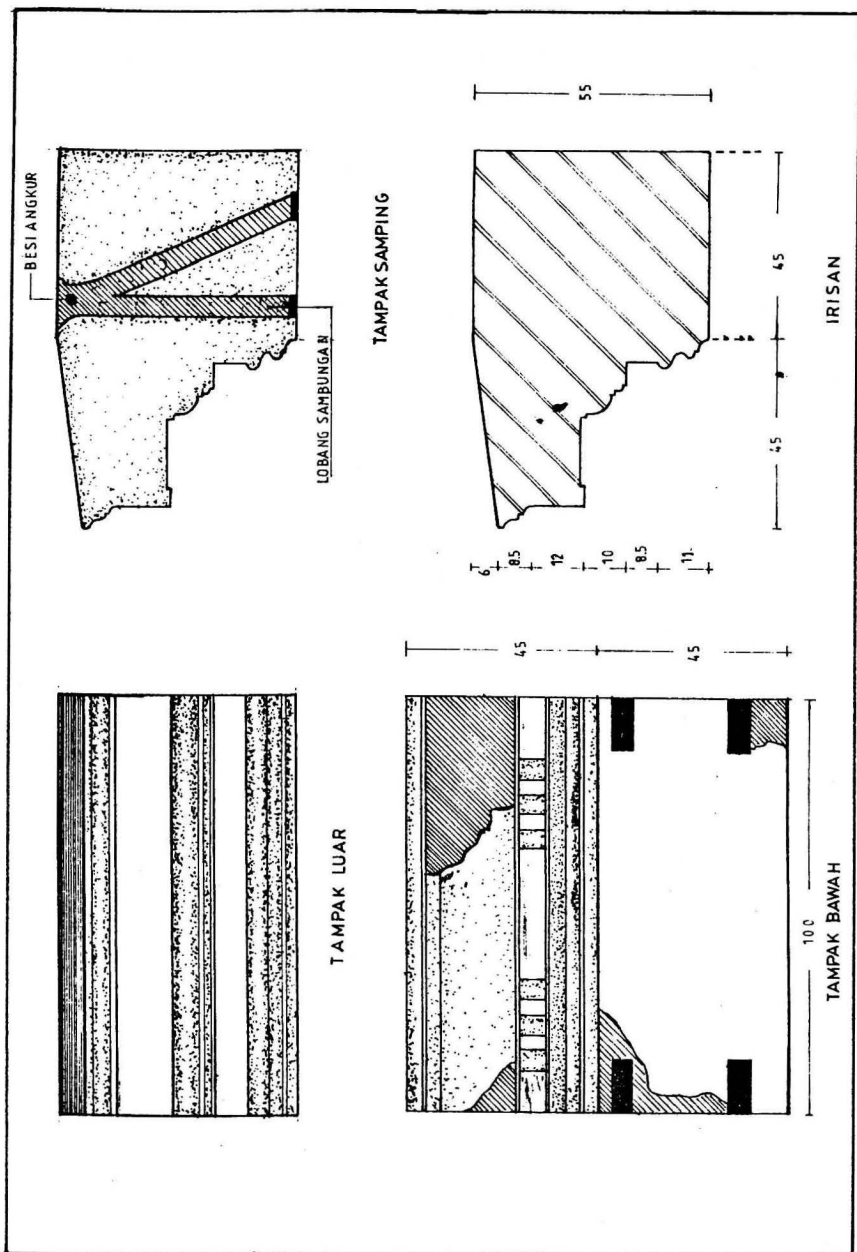
UMPAK BANGUNAN SITUS PAGEDONGAN
TANGGAL 3 DESEMBER 1993

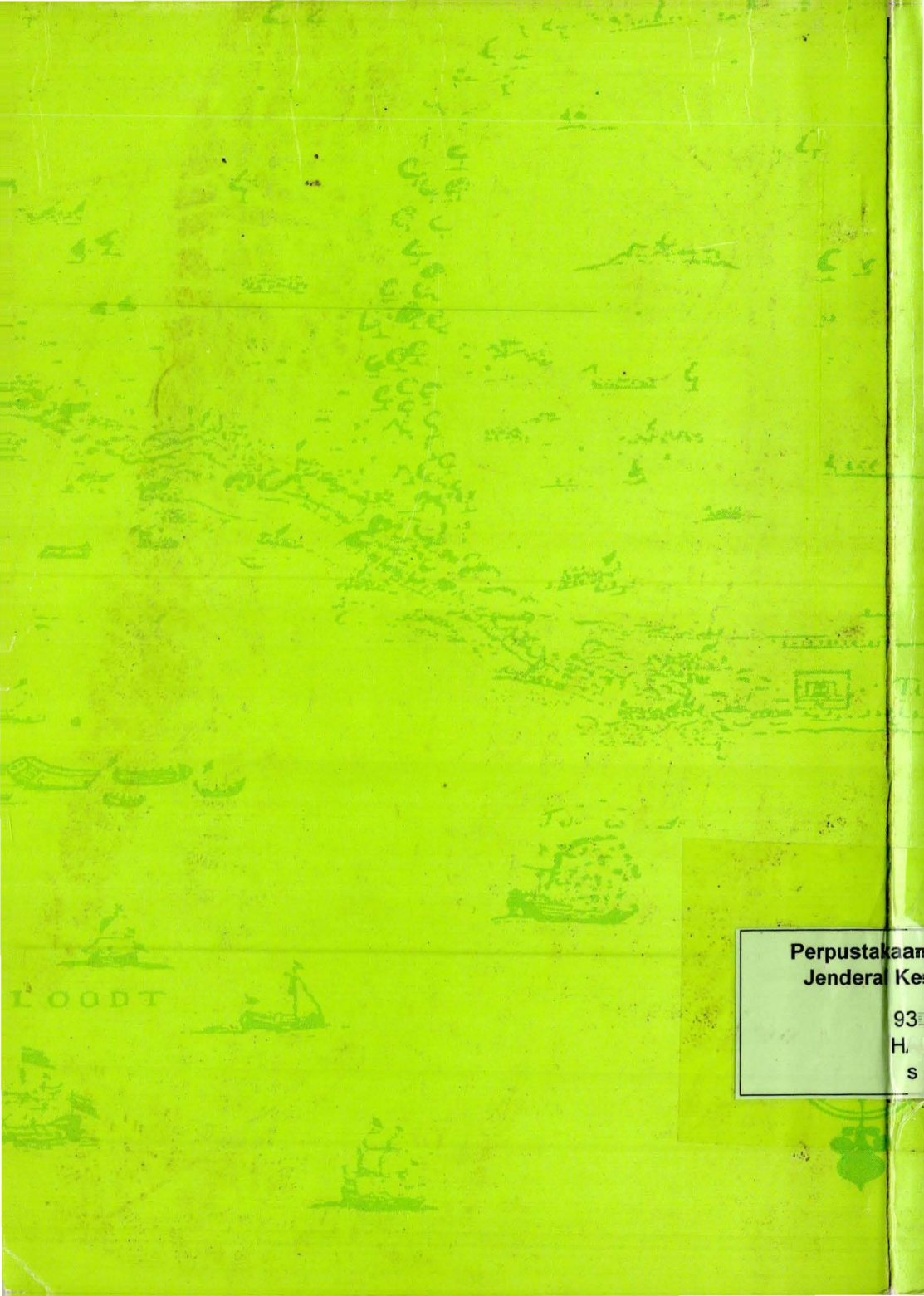


PRAGMEN PILAR BANGUNAN SITUS PAGEDONGAN
TANGGAL 3 DESEMBER 1993



PRAGMEN PILAR BAGIAN ATAS BANGUNAN
SITUS PAGEDONGAN
TANGGAL 3 DESEMBER 1993





Perpustakaan
Jenderal Ke

93
H.
S